

— MODUL PEMBELAJARAN —

# “Nilai-Nilai Pappasang Mandar”

sebagai Landasan Pendidikan Politik  
Generasi Muda di Era Digital



**LEMPU'**  
Kejujuran



**GETTENG**  
Keadilan



**SIPAKAINGE'**  
Solidaritas



**SIPAKALEBBI'**  
Musyawarah



**RESO**  
Tanggung Jawab



Penulis/Penyusun:

Ahmad Al Yakin, Rustam, Nur Fitra

Editor:

Muthmainnah



# MODUL PEMBELAJARAN

"Nilai-Nilai Pappasang Mandar sebagai Landasan Pendidikan  
Politik Generasi Muda di Era Digital"

Penulis/Penyusun:

Ahmad Al Yakin, Rustam, Nur Fitra

Editor:

Muthmainnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga modul Pendidikan Politik Digital Berbasis Nilai Pappasang Mandar ini dapat disusun dan diselesaikan. Modul ini dirancang sebagai upaya nyata untuk menghadirkan pendidikan politik yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman prosedural demokrasi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk jati diri dan martabat generasi muda Mandar.

Di tengah tantangan era digital di mana informasi datang tanpa henti, polarisasi menguat, dan ruang publik dipenuhi oleh dinamika yang sering kali jauh dari etika pendidikan politik perlu dibangun di atas fondasi yang kokoh: etika budaya, hikmah lokal, dan tanggung jawab sosial. Pappasang Mandar, sebagai warisan intelektual dan spiritual masyarakat Mandar, menawarkan nilai-nilai seperti lempu' (kejujuran), sipakatau (kesetaraan), molimbo-limbo (musyawarah), hingga siri' anna lokko (harga diri dan kontrol sosial) yang sangat relevan dalam membimbing generasi muda di ruang digital.

Modul ini tidak hanya mengajarkan literasi politik dan digital secara konseptual, tetapi juga menyajikan praktik pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Melalui pendekatan kurikulum berbasis budaya, kegiatan proyek, simulasi musyawarah, serta evaluasi berbasis nilai, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga digital yang berpikir kritis, bertindak etis, dan berakar budaya.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pendidik, budayawan, dan komunitas yang telah menjaga dan menghidupkan nilai-nilai Pappasang dalam kehidupan sehari-hari. Semoga modul ini dapat menjadi sarana kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara politik, tetapi juga bijaksana dalam menjaga marwah diri dan komunitasnya.

Akhir kata, kami menyadari bahwa modul ini masih terbuka untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan kolaborasi

dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi pengembangan pendidikan politik berbasis budaya yang lebih kontekstual dan membumi.

Polewali Mandar, 24 Juni 2025

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Tujuan Pembelajaran .....	9
1.3 Sasaran Modul.....	9
1.4 Metode Pembelajaran .....	10
BAB II KONSEP DASAR PAPPASANG MANDAR.....	11
2.1. Pengertian Pappasang.....	11
2.2. Asal Usul dan Fungsi Sosial Pappasang .....	11
2.3. Pappasang dalam Sistem Nilai Orang Mandar .....	12
BAB III SIKAP PRINSIP ORANG MANDAR .....	15
3.1 Madoro - Kejujuran.....	15
3.2 Sipakainga' - Saling Menegur dalam Kebaikan .....	19
3.3 Malaqbiq - Martabat dan Kehormatan.....	24
3.4. Ramah Tamah - Kesantunan dan Wibawa.....	28
3.5 Sa'bar - Kesabaran dan Konsistensi.....	32
3.6 Sibaliparri' - Tanggung Jawab Kolektif.....	37
3.7 Sipakatau - Kesetaraan dan Kemanusiaan.....	41
3.8 Molimbo-limbo - Musyawarah dan Keadilan .....	45
3.9 Siri' anna Lokko - Harga Diri dan Kontrol Sosial.....	49
BAB IV RELEVANSI PAPPASANG DENGAN PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL .....	57
4.1 Tantangan Politik Generasi Muda di Era Media Sosial .....	57
4.2 Hoaks, Polarisasi, dan Etika Komunikasi Digital.....	61
4.3 Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Partisipasi Politik Digital Berbasis Nilai Adat.....	65

4.4 Penguatan Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal .....	70
<b>BAB V IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAPPASANG MANDAR .....</b>	<b>75</b>
5.1. Landasan Filosofis dan Teoritis Pembelajaran .....	75
5.2. Rancangan Kurikulum Berbasis Nilai Pappasang .....	79
5.3. Strategi Perencanaan dan Desain Pembelajaran .....	82
5.4. Pelaksanaan Pembelajaran: Skema dan Model Praktik .....	86
5.5. Evaluasi, Refleksi, dan Penguatan Karakter .....	89
5.6. Pembelajaran Politik Berbasis Budaya sebagai Transformasi Pendidikan Karakter .....	93
<b>BAB VI AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN STUDI KASUS .....</b>	<b>97</b>
6.1 Diskusi Kelompok: Menafsirkan Nilai Pappasang dalam Peristiwa Politik Lokal .....	97
6.2 Simulasi Musyawarah Berbasis Nilai Molimbo-limbo .....	101
6.3 Proyek Kelas: Kampanye Digital Etis Berbasis Nilai Pappasang .....	106
6.4 Refleksi Pribadi: Siri' dan Tanggung Jawab Bermedia Sosial .....	110
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
7.1 Kesimpulan .....	114
7.2 Evaluasi Pembelajaran .....	115
7.3 Rekomendasi Pengembangan Modul Lanjutan .....	115
Daftar Pustaka .....	117

Lampiran:

Kumpulan Teks Pappasang Otentik dan Terjemahan

Glosarium Istilah Budaya Mandar

Panduan Literasi Digital dan Etika Bermedia

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Di era digital, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda mengalami transformasi besar dalam cara mereka mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan pandangan politik. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (dulu Twitter) telah menjadi arena utama penyebaran opini, kritik, dan mobilisasi publik. Namun, di balik kemudahan akses dan kebebasan berekspresi tersebut, muncul pula tantangan serius: maraknya hoaks, ujaran kebencian, polarisasi politik, serta menurunnya kesadaran terhadap etika dan integritas dalam kehidupan demokratis.

Dalam konteks ini, pendidikan politik menjadi sangat penting. Namun, pendidikan politik tidak cukup hanya mengandalkan aspek normatif atau struktural sistem demokrasi. Perlu ada integrasi nilai-nilai kultural yang mengakar dalam masyarakat. Budaya lokal menyimpan warisan etis dan moral yang dapat menjadi fondasi pembentukan karakter warga negara, termasuk generasi muda.

Salah satu warisan budaya yang sangat berharga dalam konteks ini adalah Pappasang Mandar. Pappasang adalah kumpulan petuah atau nasihat hidup yang diwariskan secara lisan dan tertulis oleh leluhur Mandar, utamanya tertuang dalam teks-teks Lontaraq. Pappasang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kehormatan,

dan tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi cerminan filsafat hidup masyarakat Mandar yang egaliter, deliberatif, dan menjunjung tinggi martabat manusia (Zainuddin, 2007).

Sebagai contoh Pappasang, Lima abad lalu disampaikan I Manyambungi atau Todilaling, Raja pertama Balanipa, telah meletakkan dasar pemikiran demokrasi yang mendalam berbunyi:

*" Anaq kodai maraqdia, Banua kaiyang toilopi"*

artinya Maraqdia adalah pemimpin, namun negeri tetap milik rakyat.

Pernyataan ini merupakan gagasan sekaligus menegaskan bahwa kekuasaan bukanlah hak turun-temurun, melainkan amanah yang harus diemban oleh siapa pun yang mencintai rakyat dan mampu menyejahterakan negeri.

Dalam pesan terakhirnya, Todilaling menolak pewarisan kekuasaan kepada anak atau cucunya bila mereka tak peduli pada rakyat atau bersikap kasar.

*"Madzondong duambongi anna matea', mau' ana'u, mau' appou, damuannai menjari mara'dia, mua Tania tonamaasayangi paqbanua, damuannai dai' dipe'uluang mua' masuangi pulu-pulunna, mato'dori kedona, apa' iamo tu'u namarruppu-ruppu lita'."*

Artinya: Besok atau lusa manakala saya mangkat, walau dia putraku ataupun cucuku, janganlah hendaknya diangkat menjadi Raja (baca pemimpin). Kalau dia tidak mencintai tanah air, dan tidak membela nasib rakyat kecil. Jangan pula mengangkat seorang Raja bila ia mempunyai tutur kata, perbuatan dan tindakan kasar. Karena orang seperti itulah yang akan menghancurkan negeri.

Prinsip ini membentuk standar etis dalam memilih pemimpin, bahwa hanya mereka yang peduli pada rakyat kecil,

menjaga kelestarian tanah air, dan memiliki moral tinggi yang layak menjadi pemimpin.

Di Mandar, wakil rakyat atau pejabat bukanlah penguasa mutlak, melainkan pelayan masyarakat. Seberapapun besar kuasa yang diemban, mereka tetap terikat pada nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Kekuasaan dianggap sebagai mandat sementara dari rakyat, dan dapat dicabut bila disalahgunakan.

Dengan demikian, modul ini bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Pappasang Mandar dan menjadikannya sebagai kerangka pendidikan politik yang kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pada karakter generasi muda di era digital.

## **1.2 Tujuan Pembelajaran**

Modul ini disusun untuk mencapai beberapa tujuan utama:

- Mengenalkan konsep dan nilai-nilai utama dalam Pappasang Mandar.
- Menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan politik dan kehidupan demokrasi digital.
- Mendorong peserta untuk bersikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu-isu sosial-politik.
- Mengembangkan kesadaran budaya lokal sebagai sumber etika publik dan identitas kebangsaan.
- Menumbuhkan keterampilan partisipasi politik yang berakar pada kearifan lokal.

## **1.3 Sasaran Modul**

Modul ini ditujukan kepada:

1. Siswa SMA/SMK sederajat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau Muatan Lokal.
2. Mahasiswa program studi kewarganegaraan, ilmu politik, atau budaya lokal.
3. Aktivistis pemuda dan komunitas literasi digital di wilayah Mandar dan sekitarnya.
4. Lembaga adat dan organisasi yang bergerak dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

#### **1.4 Metode Pembelajaran**

Modul ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif dengan metode pembelajaran berikut:

- Studi teks dan interpretasi nilai-nilai Pappasang.
- Diskusi tematik dan refleksi nilai dalam peristiwa politik digital.
- Simulasi musyawarah adat berbasis prinsip molimbo-limbo.
- Proyek kampanye media sosial dengan nilai-nilai malaqbiq, sipakainga', dan sipakatau.
- Penulisan refleksi pribadi tentang pengalaman bermedia sosial yang etis.

Pendekatan ini bertujuan menghubungkan nilai tradisional dengan praktik modern sehingga generasi muda dapat menempatkan dirinya sebagai pelaku politik yang sadar, bijak, dan berbudaya.

# **BAB II KONSEP DASAR PAPPASANG MANDAR**

## **2.1. Pengertian Pappasang**

Dalam khazanah budaya Mandar, Pappasang adalah bentuk petuah atau nasihat adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Pappasang bukan sekadar ungkapan moral, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai fundamental yang membentuk sistem sosial, politik, dan spiritual masyarakat Mandar. Istilah “pappasang” sendiri berasal dari akar kata pasang, yang berarti “pesan” atau “amanah”.

Pappasang sering disampaikan dalam bentuk ujaran yang singkat namun padat makna, dengan ritme dan pilihan kata yang khas, sehingga mudah diingat dan diwariskan secara lisan. Ia memuat prinsip-prinsip seperti kejujuran (*Madoro*, *Maampu*), kehormatan (*malaqbiq*), tanggung jawab (*sibaliparri'*), dan musyawarah (*molimbo-limbo*). Dalam tradisi Mandar, Pappasang tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bersama, penyelesaian konflik, hingga memilih pemimpin.

## **2.2. Asal Usul dan Fungsi Sosial Pappasang**

Secara historis, Pappasang tumbuh seiring dengan struktur sosial dan adat kerajaan di wilayah Mandar, yang terdiri atas Tujuh Kerajaan Pitu Baqbana Binanga dan Delapan Kerajaan Pitu Ulunna Salu. Dalam sistem kerajaan tersebut, pemimpin adat dan raja tidak hanya berkuasa, tetapi juga

diikat oleh etika dan hukum adat yang diekspresikan melalui Pappasang.

Pappasang biasanya disampaikan oleh Tomatoa (tetua adat), Sanro (penasehat spiritual), atau Annangguru (guru adat) dalam berbagai upacara, acara keluarga, pertemuan musyawarah, hingga dalam pendidikan informal di rumah. Fungsinya tidak hanya sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial dan sistem pendidikan karakter berbasis komunitas.

Seperti disebut dalam salah satu kutipan Pappasang:

*"Adaq diq lempu', tauq diq malaqbiq, naia diq pa'lempu' iamo pa'deq"*

Artinya: Adat tanpa kejujuran, manusia tanpa kehormatan, semua itu bukan adat dan bukan manusia sejati.

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa adat Mandar tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai etika, dan siapa pun yang melanggarnya dianggap gagal menjadi "tauq" (manusia sejati).

### **2.3. Pappasang dalam Sistem Nilai Orang Mandar**

Pappasang menjadi pilar dalam sistem nilai masyarakat Mandar yang dibangun atas dasar hubungan timbal balik antara individu dan komunitas, antara manusia dan adat, serta antara manusia dan penciptanya. Dalam sistem nilai ini, ada prinsip-prinsip yang melekat erat dan saling menguatkan, antara lain:

- Lempu' (Kejujuran): menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan sosial.

- Malaqbiq (Kehormatan): menjadi standar etika dalam bertindak dan berkomunikasi.
- Sipakainga' (Saling menegur): menumbuhkan solidaritas dan koreksi sosial secara konstruktif.
- Sibaliparri' (Tanggung jawab kolektif): mewakili semangat gotong royong dan saling menanggung akibat bersama.
- Molimbo-limbo (Musyawarah): menjadi mekanisme pengambilan keputusan berbasis mufakat dan keadilan.
- Sipakatau (Saling memanusikan): prinsip kesetaraan, menghormati perbedaan, dan menjunjung martabat semua orang.

Nilai-nilai ini bukan hanya bernilai filosofis, melainkan memiliki dimensi praksis dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks modern, terutama di era digital, nilai-nilai ini dapat menjadi kerangka etik dalam berkomunikasi di media sosial, mengambil sikap politik, maupun membentuk opini publik yang bertanggung jawab.

Sebagai contoh, dalam menghadapi perbedaan pandangan politik di media digital, nilai *molimbo-limbo* mengajarkan pentingnya dialog dan kesepakatan, bukan saling menghina. Demikian pula, *siri'anna lokko* mengingatkan pentingnya menjaga harga diri dan martabat dalam ruang publik, bahkan yang bersifat daring.

Pappasang bukan sekadar nasihat lama, tetapi adalah refleksi dari sistem nilai yang masih sangat relevan dalam membentuk karakter politik generasi muda. Ia tidak hanya menjelaskan "apa yang baik dan benar" menurut adat, tetapi juga "bagaimana bertindak dengan hormat dan bertanggung jawab" dalam kehidupan sosial, termasuk di ranah digital.

Dengan memahami dasar filosofis dan fungsi sosial *Pappasang*, peserta didik diharapkan dapat menggali akar

budaya sendiri sebagai sumber etika politik, sekaligus menjembatani antara kearifan lokal dan praktik demokrasi modern yang semakin terbuka dan digital.

## **BAB III SIKAP PRINSIP ORANG MANDAR**

Budaya Mandar telah melahirkan sistem nilai yang kaya dan terstruktur melalui Pappasang. Di antara berbagai prinsip yang terkandung dalam Pappasang, terdapat sembilan sikap utama yang menjadi fondasi etika sosial dan politik masyarakat Mandar. Sembilan sikap ini bukan hanya warisan moral, tetapi juga strategi budaya dalam membangun masyarakat yang bermartabat, kolektif, dan inklusif semua itu sangat relevan dalam membentuk pendidikan politik generasi muda.

### **3.1 Madoro - Kejujuran**

Kutipan Pappasang:

*"Lempu' pettuanna adaq, lempu' pettuanna malu, lempu' pettuanna tauq."*

Terjemahan:

Kejujuran adalah pangkal adat, sumber kehormatan, dan inti dari kemanusiaan.

### **Makna Filosofis dan Budaya**

Dalam tradisi Mandar, lempu' (kejujuran) tidak hanya dianggap sebagai nilai moral individual, melainkan sebagai fondasi dari seluruh sistem adat (adaq). Petuah di atas menegaskan bahwa adat istiadat yang tidak dibangun di atas kejujuran akan kehilangan legitimasi sosial dan spiritual. Maka,

lempu' bukan sekadar kejujuran dalam perkataan, tetapi juga dalam niat, tindakan, dan keputusan. Seseorang yang hidup dalam lempu' adalah orang yang hidup dalam kehormatan (malaqbiq) dan mendapat pengakuan sebagai tauq manusia sejati dalam pemahaman orang Mandar.

Pappasang tersebut mencerminkan kosmologi budaya Mandar yang memandang manusia sebagai makhluk berintegritas. Kehidupan sosial tidak sekadar diatur oleh hukum tertulis, tetapi oleh konsensus nilai yang dijaga bersama. Dalam masyarakat tradisional, pemimpin yang dikenal lempu' akan menjadi panutan yang dihormati. Sebaliknya, siapa pun yang kehilangan lempu' tidak lagi dianggap layak menjadi rujukan, sekalipun ia memiliki jabatan tinggi atau harta melimpah.

Sebagaimana dikutip dalam Pappasang lainnya:

*"Naia tauq, mupakatongang lempu', mupakalabbiri adaq."*

Artinya: Dialah manusia sejati, yang hidup dalam kejujuran dan berjalan dalam adat.

Ungkapan ini memperkuat bahwa lempu' adalah jalan utama untuk menjadi manusia seutuhnya dalam pandangan hidup orang Mandar.

### **Madoro dalam Perspektif Sosial**

Dalam praktik keseharian, nilai *madoro* tidak hanya dituntut dari pemimpin atau aparat adat, tetapi juga dari semua lapisan masyarakat. Ketika seseorang berbicara, memberikan informasi, membuat perjanjian, bahkan dalam perkara kecil seperti berdagang di pasar atau menjadi saksi dalam acara keluarga, lempu' harus selalu dijaga.

Pelanggaran terhadap nilai ini bukan hanya dianggap sebagai kesalahan individual, tetapi juga dapat mencoreng nama baik keluarga dan komunitas. Di sinilah lempu' berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang tidak memerlukan pengawasan eksternal, karena ia melekat dalam nurani dan harga diri (siri') setiap orang.

Dalam sistem musyawarah adat (molimbo-limbo), hanya orang-orang yang *madoro* yang diundang untuk memberi pendapat atau diminta menjadi penengah. Kehilangan lempu' berarti kehilangan legitimasi sosial dan moral.

### **Relevansi Madoro dalam Pendidikan Politik Digital**

Di era digital, di mana batas antara fakta dan opini semakin kabur, dan arus informasi tidak lagi tersaring oleh otoritas tunggal, nilai *madoro* menjadi semakin vital. Media sosial kini menjadi medan utama pertarungan narasi politik. Setiap orang bisa menjadi penyebar informasi, pemengaruh opini, bahkan pembuat kegaduhan.

Sayangnya, dalam praktiknya, ruang digital kita sering diwarnai oleh:

- Hoaks politik, yang sengaja disebar untuk membentuk opini publik.
- Disinformasi yang menyusup melalui konten visual dan teks yang memanipulasi emosi.
- Ujaran kebencian dan fitnah, yang tidak berdasar dan merusak reputasi.

Semua itu adalah bentuk pengingkaran terhadap nilai lempu'. Pendidikan politik generasi muda perlu memasukkan nilai *madoro* sebagai filter utama dalam berkomunikasi secara digital. Remaja dan pemuda perlu diajarkan untuk:

- Memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

- Bersikap jujur dalam menyampaikan pendapat, tidak menyembunyikan data atau memutarbalikkan fakta.
- Bertanggung jawab terhadap efek dari konten yang dibagikan, terutama jika menyangkut reputasi dan kehormatan orang lain.

Sebagaimana disampaikan dalam Pappasang lainnya:

“De’na tauq mupateppe’ kabar, de’na lempu’, mupamusu tauq.”

Artinya: Orang yang suka memelintir kabar, ia bukan orang jujur, dan telah memusuhi sesamanya.

Dalam kerangka ini, pendidikan politik berbasis madoro tidak hanya menanamkan kemampuan literasi media, tetapi juga membangun karakter etis yang mampu menahan diri dari perilaku tidak bertanggung jawab.

### **Mendorong Aktivisme Politik yang Bermoral**

Madoro juga penting dalam membentuk budaya aktivisme yang sehat. Generasi muda yang aktif dalam advokasi sosial dan politik sering kali menghadapi dilema: antara menyampaikan kebenaran dengan cara yang elegan atau menyerah pada gaya komunikasi yang kasar dan provokatif. Nilai lempu’ dapat menjadi penuntun dalam menghadirkan aktivisme yang kuat secara substansi tetapi santun dalam penyampaian.

Dalam membangun komunitas digital, seorang pemuda yang madoro akan:

- Menyampaikan kritik secara konstruktif.
- Menolak bergabung dalam kampanye digital yang menyesatkan.

- Menjadi panutan bagi lingkaran pertemanannya dalam menjaga komunikasi yang jujur dan bersih.

### **Refleksi Nilai dalam Pendidikan**

Penguatan nilai madoro bisa diwujudkan dalam beberapa kegiatan pembelajaran:

- Latihan cek fakta berbasis kasus berita viral.
- Simulasi debat politik dengan penilaian kejujuran dalam penyampaian data.
- Proyek kampanye digital etis, dengan kutipan Pappasang sebagai dasar etikanya.
- Refleksi harian: "Apakah hari ini saya sudah madoro/lempu' dalam perkataan dan perbuatan?"

Melalui pendekatan ini, madoro tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan bagian dari sikap hidup sehari-hari yang tertanam dalam proses pendidikan politik yang menyeluruh.

Madoro atau lempu' adalah nilai mendasar dalam sistem etika budaya Mandar. Dalam konteks politik digital, ia berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi disinformasi, ujaran kebencian, dan degradasi integritas publik. Dengan menjadikan madoro sebagai prinsip pendidikan politik, kita tidak hanya mencetak pemilih rasional, tetapi juga warga negara yang jujur, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.

### **3.2 Sipakainga' - Saling Menegur dalam Kebaikan**

Kutipan Pappasang:

*"Tepparengngi sipakainga', tepparengngi sibali' parriq, issengngi adaq."*

Terjemahan:

Saling mengingatkan, saling membantu memikul beban, memahami dan menjaga adat.

### **Makna Filosofis dan Budaya**

Dalam pandangan hidup masyarakat Mandar, sipakainga' adalah prinsip yang menandai tanggung jawab sosial antara satu individu dengan yang lain dalam komunitas. Bukan hanya bentuk kepedulian, sipakainga' adalah ekspresi cinta dan solidaritas budaya untuk menjaga agar seseorang tidak tergelincir ke dalam keburukan atau penyimpangan adat.

Berbeda dari kritik destruktif atau hukuman, sipakainga' dilakukan dengan penuh hormat, kasih sayang, dan kesadaran kolektif bahwa kebaikan seseorang berkaitan erat dengan kehormatan komunitas secara keseluruhan. Teguran dalam nilai sipakainga' bukanlah permusuhan, melainkan perwujudan kasih dalam bentuk koreksi yang bermartabat.

Pappasang lainnya mempertegas prinsip ini:

*"De'na sipakainga', pa'le'le' adaqna, pa'le'le' siri'na."*

Artinya: Siapa yang tak saling mengingatkan, rusaklah adatnya, hilanglah harga dirinya.

Artinya, jika dalam masyarakat tidak ada budaya saling mengingatkan, maka nilai-nilai luhur akan runtuh, dan akan muncul sikap permisif terhadap penyimpangan. Sipakainga' juga mengandung aspek issengngi adaq penguatan pengetahuan dan pemahaman terhadap norma adat. Dengan demikian, menegur bukan hanya tindakan korektif, tetapi juga edukatif.

### **Dimensi Sosial Sipakainga'**

Nilai ini sangat kuat dalam komunitas Mandar, terutama di kampung-kampung pesisir dan pegunungan, di mana solidaritas sosial sangat tinggi. Bila seorang pemuda mulai

menunjukkan perilaku yang menyimpang misalnya kasar dalam berbicara, malas bekerja, atau tidak menghormati orang tua tetangga dan kerabat akan langsung memberikan teguran, bahkan dalam bentuk sindiran halus atau peribahasa.

Namun, teguran itu tidak dilakukan dengan memermalukan, melainkan dengan narasi adat yang lembut, misalnya:

*"De'na tauq mupakairangi mupassang"* - "Bukan manusia sejati jika membiarkan kesalahan berlangsung tanpa peringatan."

Teguran dalam *sipakainga'* selalu berorientasi pada perbaikan, bukan penghukuman. Karena itu, nilai ini memiliki fungsi preventif, edukatif, dan restoratif dalam tata kehidupan orang Mandar.

### **Relevansi Sipakainga' dalam Politik Digital**

Di era digital, di mana ruang publik diperluas melalui media sosial, *sipakainga'* menjadi semakin relevan sebagai prinsip etika komunikasi politik. Salah satu tantangan utama dalam ruang digital adalah lemahnya kontrol sosial terhadap perilaku yang menyimpang, seperti:

- Penyebaran hoaks tanpa klarifikasi.
- Unggahan provokatif yang memecah belah.
- Fitnah terhadap tokoh publik atau kelompok tertentu.
- Budaya membiarkan (*silent culture*) meski mengetahui suatu kesalahan.

Dalam situasi seperti ini, nilai *sipakainga'* mendorong agar warga digital tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga menjadi agen korektif. Saling menegur secara santun baik melalui komentar, fitur pelaporan, atau klarifikasi di grup diskusi merupakan bentuk aktualisasi nilai adat dalam dunia modern.

Sayangnya, budaya saling mengingatkan yang sehat mulai tergerus oleh dua ekstrem:

1. Permisif terhadap kesalahan karena enggan konfrontasi.
2. Kritik yang kasar dan merendahkan, bahkan berbentuk perundungan (cyberbullying).

Keduanya bertentangan dengan semangat sipakainga'. Dalam konteks ini, sipakainga' mendorong adanya koreksi yang santun dan membangun, bukan diam, bukan juga menyerang.

### **Sipakainga' sebagai Pendidikan Politik**

Pendidikan politik bukan hanya tentang struktur negara, sistem pemilu, atau hak-hak warga negara. Lebih dari itu, pendidikan politik adalah bagaimana seseorang membangun kesadaran sosial, berani bersuara benar, dan mengingatkan sesama secara etis. Inilah jiwa dari sipakainga'.

Contoh aplikatif dalam pendidikan politik digital:

- Seorang siswa menulis opini di blog kelas. Teman-temannya memberi tanggapan yang jujur namun sopan, mengoreksi logika argumen tanpa menjatuhkan.
- Seorang pemuda membagikan berita provokatif, dan rekannya segera mengingatkan dengan menyisipkan sumber klarifikasi tanpa memermalukan.

*Sipakainga'* juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan simulasi forum warga di kelas. Guru dapat memfasilitasi sesi saling menanggapi argumen dengan aturan berbasis nilai budaya: kritik dilakukan dengan tujuan membangun, bukan menghakimi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syahrir (2017), *sipakainga'* adalah inti dari mekanisme kontrol sosial dalam sistem *molimbo-limbo* (musyawarah adat). Teguran tidak muncul dari

otoritas tunggal, melainkan dari kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan nilai.

### **Sipakainga' dan Literasi Media**

Generasi muda saat ini menghadapi tekanan besar dari budaya digital yang menuntut kecepatan tanggapan, viralitas, dan ekspresi bebas. Dalam tekanan seperti itu, ruang refleksi dan etika sering kali diabaikan. Sipakainga' mengajarkan bahwa dalam kebebasan, ada tanggung jawab. Dalam komunikasi, ada adab.

Prinsip ini dapat dijadikan dasar dalam membangun literasi media berbasis budaya, yaitu:

- Menyampaikan kritik atau sanggahan tanpa kebencian.
- Menghindari menyerang personal, cukup fokus pada substansi.
- Menggunakan data dan logika saat menanggapi konten politik.
- Menjadi penengah dalam konflik komentar antar pengguna.

Dengan demikian, sipakainga' tidak hanya menumbuhkan budaya kritik sehat, tetapi juga mengurangi polarisasi dan kekerasan simbolik di ruang publik digital.

Nilai sipakainga' adalah instrumen penting dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berdaya. Dalam politik digital, nilai ini menjadi dasar untuk melawan budaya diam yang permisif dan kritik yang destruktif. Melalui sipakainga', generasi muda diajarkan untuk berani bersuara demi kebenaran, namun tetap menjunjung tinggi kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan politik yang menyerap nilai sipakainga' akan mencetak pemuda yang bukan hanya cerdas, tetapi juga peduli dan bijak mereka bukan sekadar penerima informasi,

melainkan pembentuk ekosistem digital yang sehat dan bermoral.

### **3.3 Malaqbiq - Martabat dan Kehormatan**

Kutipan Pappasang

*"Malaqbiq muane, malaqbiq batingaq, tuhe-tuo tongangna."*

Terjemahan: Mulia lahir dan batin, itulah orang tua yang sejati.

#### **Makna Filosofis dan Kultural**

Dalam kosmologi etika Mandar, *malaqbiq* adalah konsep yang sangat luhur. Ia bukan sekadar predikat sosial, melainkan sebuah kualitas jiwa. Seorang yang disebut *malaqbiq* tidak hanya dihormati karena status atau kekayaan, tetapi karena keluhuran akhlaknya, keanggunan sikapnya, dan keteguhan prinsipnya. *Malaqbiq* adalah refleksi dari keutuhan antara batin dan lahir, antara yang dikatakan dengan yang dilakukan.

Ungkapan dalam Pappasang di atas menunjukkan bahwa seorang *tuhe-tuo* (orang dewasa atau dituakan) tidak semata karena umur, melainkan karena ia layak menjadi panutan. Ia *malaqbiq muane* (mulia secara fisik, sikap, penampilan), dan *malaqbiq batingaq* (mulia secara batin, niat, dan prinsip).

Sebagaimana dijelaskan dalam Pappasang lainnya:

*"Naia malaqbiq tauq, mupangadakkang sitau, mupatallang sittiara'."*

Artinya: Yang disebut mulia itu adalah yang menghormati sesama dan menjaga harga diri setiap orang.

Dengan demikian, malaqbiq adalah bentuk tertinggi dari siri' (harga diri) yang menyatu dengan kesantunan, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial.

### **Dimensi Sosial Malaqbiq**

Dalam masyarakat Mandar, seseorang yang memiliki malaqbiq dihormati dan dipercaya untuk memimpin, menjadi penengah dalam konflik, atau mewakili suara komunitas dalam musyawarah adat. Ia tidak hanya cakap, tetapi juga bijak dan rendah hati. Malaqbiq mengandaikan seseorang memiliki:

- Konsistensi antara kata dan perbuatan
- Keterbukaan menerima kritik
- Kemampuan menjaga rahasia dan kehormatan orang lain
- Keteguhan dalam prinsip, tanpa bersikap kasar atau congkak

Dalam budaya pesisir dan pegunungan Mandar, ungkapan "*De'na malaqbiq, mupararang*" (yang tidak bermartabat, cepat mencela) menjadi peringatan bahwa kehormatan tidak identik dengan kepintaran atau suara lantang, tetapi ditentukan oleh penguasaan diri dan kelapangan batin.

Seorang malaqbiq bukan yang tidak pernah marah, tetapi yang tahu kapan harus menahan amarah dan kapan harus berbicara tegas dengan cara yang terhormat.

### **Relevansi Malaqbiq dalam Politik Digital**

Dalam konteks kehidupan politik modern khususnya di ruang digital malaqbiq sangat relevan sebagai prinsip etis dalam menyuarakan pendapat, berdebat, atau terlibat dalam aktivisme.

Generasi muda kini memiliki akses luas ke media sosial, yang memungkinkan mereka mengekspresikan opini secara terbuka. Namun, keterbukaan ini sering disalahgunakan. Fenomena seperti hate speech, doxing, hingga ujaran sarkastik terhadap tokoh publik sering terjadi. Di sinilah nilai malaqbiq harus hadir sebagai “rem batin” dalam penggunaan kebebasan berekspresi.

Prinsip Malaqbiq dalam Politik Digital:

- Integritas dalam menyampaikan kebenaran: tidak membuat hoaks meski untuk membela kepentingan tertentu.
- Ketegasan yang santun: berani bersuara tanpa merendahkan martabat lawan diskusi.
- Konsistensi antara kata dan tindakan: tidak munafik dalam mengkritik pihak lain tapi melakukan hal yang sama.
- Memperjuangkan keadilan tanpa kehilangan kesopanan: aktivisme digital yang elegan.

Sebagaimana dikatakan oleh Zainuddin (2007), dalam sistem kepemimpinan adat Mandar, malaqbiq menjadi ukuran utama diterimanya seseorang dalam posisi sosial lebih penting dari keturunan maupun kekayaan. Dalam konteks politik digital, hal ini dapat dimaknai bahwa otoritas moral lebih penting daripada popularitas.

### **Malaqbiq sebagai Nilai Kepemimpinan Digital**

Di era kepemimpinan publik yang terhubung secara daring, banyak tokoh muda muncul sebagai figur pemimpin opini atau influencer digital. Sayangnya, tidak sedikit di antaranya yang kehilangan malaqbiq: terlalu melebih-lebihkan prestasi, menyerang pribadi lawan, atau memanfaatkan informasi tanpa verifikasi demi ketenaran.

Seorang pemimpin digital yang malaqbiq adalah yang:

- Tidak mempermalukan orang di hadapan publik.
- Mampu menanggapi kritik tanpa marah.
- Menyampaikan gagasan besar dengan bahasa yang merangkul, bukan memecah.

Dalam dunia aktivisme, malaqbiq dapat membedakan antara aktivis yang “galak” dan aktivis yang “berwibawa.” Yang pertama bisa membuat gaduh sesaat, yang kedua bisa membangun pengaruh jangka panjang.

### **Malaqbiq dan Pendidikan Politik Karakter**

Pendidikan politik bukan hanya soal sistem pemerintahan, tetapi juga pembentukan karakter warga negara. Modul berbasis Pappasang ini menempatkan malaqbiq sebagai landasan pendidikan karakter politik.

Aktivitas pembelajaran yang dapat memperkuat nilai ini antara lain:

- Simulasi debat kelas dengan standar bahasa santun.
- Refleksi personal tentang pengalaman mempertahankan integritas di media sosial.
- Kampanye digital dengan narasi elegan dan visual yang positif.
- Studi tokoh lokal yang dikenal karena malaqbiq-nya, seperti Andi Depu, perempuan Mandar yang menjadi pejuang kemerdekaan dengan menjaga kehormatan bangsanya.

Dengan menanamkan nilai malaqbiq, generasi muda belajar bahwa suara keras tanpa akhlak adalah kehampaan, dan kekuasaan tanpa integritas adalah kehinaan. Malaqbiq adalah puncak dari sistem nilai Mandar. Ia menjembatani antara etika pribadi dan etika publik. Dalam era politik digital

yang sarat kegaduhan, nilai ini menjadi penyeimbang moral agar generasi muda tidak hanya menjadi suara yang lantang, tetapi juga menjadi sosok yang dihormati karena martabatnya. Malaqbiq mendorong kita untuk menjadi pemimpin, pengkritik, dan warga digital yang kuat dalam pendirian, lembut dalam tutur, dan kokoh dalam menjaga kehormatan diri dan orang lain.

### **3.4. Ramah Tamah - Kesantunan dan Wibawa**

Kutipan Pappasang

*"Tuo-tuo naia tongangna, riala pesona, riala panasa, de'na salajang kata."*

Terjemahan: Orang yang dituakan adalah yang menenangkan, menyejukkan, dan tidak menyakiti dengan ucapannya.

### **Makna Filosofis dan Budaya**

Dalam budaya Mandar, sikap ramah tamah bukan sekadar tata krama formal, melainkan cerminan karakter dan kedalaman jiwa seseorang. Ucapan yang halus, cara bicara yang tidak menyakiti, serta kemampuannya menciptakan kenyamanan dalam pergaulan menjadi ciri seseorang yang layak dihormati dan diberi tempat dalam komunitas.

Pappasang di atas menekankan bahwa seseorang baru pantas disebut tuo-tuo (orang yang dituakan, baik karena usia, pengalaman, maupun wibawa moral) jika ia memiliki tiga ciri utama:

- Tongangna - menenangkan, menghadirkan stabilitas.
- Riala pesona - memiliki daya tarik batin, bukan sekadar penampilan luar.

- Riala panasa - menyenangkan, sejuk, mengundang rasa damai.
- De'na salajang kata - tidak kasar atau menyakiti lewat ucapan.

Dengan kata lain, wibawa (tongangna) dalam budaya Mandar tidak dibangun atas dasar ketakutan atau dominasi, tetapi oleh kemampuan menciptakan suasana damai, rasa hormat, dan kenyamanan melalui tutur kata dan sikap.

Dalam lontaraq lainnya, dijelaskan pula:

*"Mupatama tuoq, naia mupakada kata malempu, mupabicara de'na massala'."*

Artinya: Yang pantas menjadi orang tua (panutan), ialah yang berbicara jujur dan tidak melukai dengan perkataan.

### **Dimensi Sosial Kesantunan dalam Budaya Mandar**

Kesantunan (panasa') di Mandar adalah mekanisme sosial yang sangat kuat. Ia bukan sekadar cara bertutur, tetapi juga cara hadir dalam ruang sosial tidak menyela, tidak mendominasi, tidak menjatuhkan. Masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi siri', dan berbicara secara kasar atau merendahkan orang lain dianggap sebagai pelanggaran terhadap harga diri bersama.

Oleh karena itu, sejak kecil, anak-anak dibiasakan untuk berbicara dengan nada rendah, tidak memotong pembicaraan orang tua, serta menggunakan sapaan sopan dalam menyapa siapa pun. Orang yang dikenal kasar dalam ucapan, meski cerdas atau kaya, tetap sulit mendapat kepercayaan komunitas.

Kehilangan kesantunan dalam masyarakat Mandar bisa berakibat sangat serius: kehilangan kepercayaan, terputus dari

jaringan sosial, bahkan terpinggirkan dalam pengambilan keputusan adat.

### **Relevansi Kesantunan dan Wibawa dalam Politik Digital**

Di era digital, kebebasan berekspresi menjadi nilai penting dalam demokrasi. Namun, kebebasan tersebut sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian (hate speech), melakukan serangan personal (ad hominem), atau menyebar narasi yang merendahkan pihak lain. Banyak ruang komentar media sosial berubah menjadi arena konflik verbal, ejekan, dan perang kata yang memecah belah.

Dalam situasi seperti ini, nilai ramah tamah dan kesantunan dari Pappasang Mandar menjadi sangat relevan. Ia dapat menjadi prinsip etik dalam membentuk budaya komunikasi digital yang lebih sehat, santun, dan beradab.

Implementasi Nilai Ramah Tamah dalam Komunikasi Digital:

- Tidak salajang kata - menghindari komentar yang menyakitkan, sarkastik, atau penuh kemarahan.
- Menampilkan sikap tenang dalam debat - tidak mudah terpancing provokasi.
- Menulis dengan tata bahasa yang baik dan jelas, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- Menyampaikan kritik dengan bahasa yang membangun, tanpa menyerang personal.

Banyak pemimpin muda dan aktivis digital kini disorot bukan hanya karena argumen mereka kuat, tetapi juga karena cara mereka menyampaikan pendapat yang menunjukkan kedewasaan moral itulah manifestasi malaqbiq dan tongangna dalam dunia digital.

### **Ramah Tamah dan Kepemimpinan Moral**

Dalam konteks kepemimpinan, terutama di era komunikasi daring yang terbuka, seorang pemimpin yang *tongangna* yang menenangkan dan menyejukkan akan lebih dihargai daripada mereka yang lantang tapi menyakitkan. Kepemimpinan yang wibawa lahir dari kehormatan kata, bukan kerasnya suara.

Pemimpin yang riala panas, dalam konteks digital, adalah mereka yang:

- Mampu meredakan konflik media sosial.
- Menjawab kritik dengan ketenangan.
- Membangun narasi yang mempersatukan, bukan memecah.
- Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf secara terbuka, dengan cara yang beradab.

Contoh figur publik yang menjadi panutan bukan hanya karena pendapatnya logis, tetapi karena sikapnya santun, itulah wujud nyata nilai ramah tamah dalam politik modern.

### **Ramah Tamah sebagai Pendidikan Karakter Digital**

Pendidikan politik generasi muda harus mencakup literasi etika digital. Modul ini menempatkan nilai ramah tamah sebagai basis penguatan karakter dalam komunikasi dan kepemimpinan digital.

Aktivitas pembelajaran yang dapat memperkuat nilai ini antara lain:

- Latihan komunikasi santun di media sosial, seperti membuat komentar netral dan sopan terhadap opini berbeda.
- Simulasi debat dengan penilaian “wibawa komunikasi”, bukan hanya kekuatan argumen.

- Studi tokoh lokal yang dikenal karena ketenangan dan kesantunannya dalam menghadapi kritik publik.
- Penulisan refleksi: "Apakah saya menyampaikan kritik dengan santun?" atau "Apa dampak kata-kata saya terhadap orang lain di media sosial?"

Dengan menanamkan kesantunan sebagai nilai utama dalam komunikasi digital, kita membangun generasi muda yang bukan hanya bebas berpendapat, tetapi juga beradab dalam berpendapat. Kesantunan dan wibawa adalah nilai penting dalam kebudayaan Mandar, yang mewujud dalam konsep tongangna dan de'na salajang kata. Dalam konteks komunikasi digital dan politik kontemporer, nilai ini mengajarkan generasi muda untuk menjadi aktor politik yang tidak hanya kritis, tetapi juga bijaksana, teduh, dan membangun.

Dengan menghidupkan kembali nilai ramah tamah, kita menciptakan ruang publik digital yang lebih aman, inklusif, dan manusiawi. Politik yang etis dan demokrasi yang sehat tidak mungkin lahir dari ujaran kasar, tetapi dari keberanian menyampaikan kebenaran dengan kesopanan.

### **3.5 Sa'bar - Kesabaran dan Konsistensi**

Kutipan Pappasang

*"Sa'bar muane, sa'bar batingaq, tuhe-tuo ada'na."*

Terjemahan: Sabar secara lahir dan batin, karena itu yang membuat seseorang bertahan dalam adat.

### **Makna Filosofis dan Kultural**

Dalam masyarakat Mandar, sa'bar bukan sekadar kemampuan menahan marah atau menunggu, tetapi merupakan cerminan dari keteguhan hati, ketekunan, dan

konsistensi dalam memegang prinsip hidup, terutama yang berkaitan dengan adat dan harga diri. Nilai sa'bar dianggap sebagai kekuatan batin yang membuat seseorang tetap berdiri tegak di tengah cobaan, tidak mudah terprovokasi, dan tetap lurus dalam menjalani kehidupan sosial maupun spiritual.

Kutipan Pappasang di atas menekankan bahwa sa'bar tidak hanya dimaknai secara lahiriah (*muane*), seperti bersikap tenang atau tidak meluapkan emosi, tetapi juga secara batiniah (*batingaq*), yaitu kemantapan hati, pengendalian nafsu, dan ketekunan menjalani tugas hidup. Itulah sebabnya, seseorang disebut *tuhe-tuo ada'na* "berumur panjang dalam adat" karena ia mampu bertahan menjaga nilai dan kehormatan melalui kesabaran yang utuh.

Pappasang lainnya juga menyebutkan:

*"Naia sa'bar, mupaisanganna pappiq, mupattenganna padang."*

Artinya: Hanya orang sabarlah yang dapat menyelesaikan pekerjaan, dan menetapkan arah perjalanan.

Nilai ini sangat kuat dalam tradisi agraris dan pelaut Mandar. Dalam bertani maupun melaut, dibutuhkan kesabaran menghadapi cuaca, musim, dan risiko alam. Sehingga sa'bar telah menjadi karakter struktural yang diwariskan lintas generasi.

### **Dimensi Sosial Kesabaran dalam Budaya Mandar**

Kesabaran dalam budaya Mandar sering kali diasosiasikan dengan *siri'* (harga diri). Bukan berarti seseorang menahan diri karena lemah, tetapi justru karena ia menyadari bahwa marah yang tidak pada tempatnya akan mencemarkan martabat. Kesabaran adalah bentuk tertinggi dari keberanian moral.

Seseorang yang sabar:

- Tidak membalas hinaan dengan kemarahan, tetapi dengan ketegasan yang santun.
- Tidak terlibat dalam konflik kecil yang merusak citra diri dan komunitas.
- Tidak mudah berubah pendirian demi kepentingan sesaat.

Dalam musyawarah adat (molimbo-limbo), hanya mereka yang sa'bar yang bisa bertahan dalam proses negosiasi yang panjang, penuh dinamika, dan penuh godaan emosi. Karena itu, sa'bar menjadi syarat moral bagi pemimpin adat maupun tokoh masyarakat.

### **Relevansi Sa'bar dalam Politik Digital**

Di ruang digital, di mana informasi mengalir cepat dan emosi bisa tersulut dalam hitungan detik, kesabaran menjadi kualitas yang sangat langka namun sangat dibutuhkan. Era media sosial membuka ruang ekspresi publik yang luas, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk konflik dan polarisasi.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi:

- Debat daring yang cepat berubah menjadi adu hina.
- Tekanan publik terhadap pendapat yang tidak populer.
- Hasutan algoritma untuk reaksi emosional yang viral.
- Provokasi oleh buzzer, troll, atau akun anonim.

Dalam situasi seperti ini, nilai sa'bar menjadi penuntun moral. Seseorang yang sabar dalam ruang digital tidak akan langsung bereaksi, melainkan akan menyaring informasi, menimbang kata-kata, dan menanggapi secara proporsional.

Ciri pengguna digital yang menjunjung nilai sa'bar:

- Menunda komentar ketika emosi sedang tinggi.
- Menghindari balasan cepat yang kasar atau sarkastik.
- Menanggapi kritik dengan tenang dan bijak.

- Tetap konsisten pada prinsip walau mendapat serangan opini publik.

Dalam diskursus politik, tokoh atau aktivis yang sabar tidak mudah terpancing untuk membalas fitnah, tetapi tetap fokus pada substansi perjuangan. Dalam konteks demokrasi, sa'bar menjadi strategi resistensi moral terhadap tekanan mayoritas dan opini liar.

### **Sa'bar dan Ketahanan Psikologis Digital**

Tekanan media sosial juga berdampak pada kesehatan mental, terutama bagi generasi muda. Eksposur terhadap komentar negatif, tekanan untuk tampil sempurna, dan ketakutan akan pembatalan (cancel culture) memunculkan kecemasan kolektif. Dalam konteks ini, sa'bar tidak hanya menjadi nilai budaya, tetapi juga sebagai mekanisme daya tahan psikologis (resilience). Pendidikan karakter yang berakar pada sa'bar membantu anak muda:

- Menunda gratifikasi digital (tidak tergantung validasi like/share).
- Bertahan dalam pendirian meskipun pendapatnya minoritas.
- Menerima proses dan tidak ingin hasil instan.
- Tetap tenang dalam menghadapi serangan personal.

Sebagaimana dikemukakan dalam Pappasang, "*De'na sa'bar, mupasule' sirinna*" - "Yang tidak sabar, akan kehilangan kehormatannya." Maka, sa'bar juga menjadi pelindung siri' dalam ruang digital.

### **Aktualisasi Nilai Sa'bar dalam Pendidikan Politik**

Dalam proses pendidikan politik, sa'bar dapat dimaknai sebagai:

- Ketekunan belajar politik secara kritis, tidak mudah terjebak pada politik sensasional.
- Kesabaran menyuarakan aspirasi, meski lambat diserap oleh sistem.
- Konsistensi dalam perjuangan nilai, bukan mengikuti tren opini.

Adapun aktivitas pembelajaran yang menguatkan nilai sa'bar:

- Latihan debat dengan batas waktu berpikir dan tanggapan tertunda: untuk menanamkan refleksi sebelum merespons.
- Simulasi konflik opini: di mana peserta diminta menahan emosi dan menjawab dengan argumen yang elegan.
- Refleksi pribadi: "Kapan saya pernah kehilangan kesabaran dalam diskusi? Apa akibatnya?"

Dengan pendidikan seperti ini, generasi muda tidak hanya menjadi komunikator yang cerdas, tetapi juga tahan uji dan bijak dalam menghadapi tekanan politik dan sosial di dunia maya. Sa'bar adalah nilai kebajikan yang menyatukan kekuatan dan kelembutan. Dalam budaya Mandar, ia menjadi fondasi harga diri, keluhuran budi, dan ketahanan moral dalam mempertahankan adat. Dalam konteks politik digital, sa'bar menjadi strategi untuk bertahan, melawan arus disinformasi, dan menyikapi perbedaan dengan tenang.

Generasi muda perlu dibekali nilai sa'bar agar mampu menjadi pelaku politik digital yang tidak mudah terombang-ambing emosi, tidak terpancing provokasi, dan tetap berdiri kokoh di tengah badai opini.

### 3.6 Sibaliparri' - Tanggung Jawab Kolektif

Kutipan Pappasang

*"Sibaliparri' tauq, sibaliparri' adaq, sibaliparri' musang."*

Terjemahan: Saling memikul beban sebagai manusia, dalam adat, dan dalam musyawarah.

#### Makna Filosofis dan Budaya

Dalam etika sosial masyarakat Mandar, sibaliparri' adalah nilai dasar yang menjiwai semangat kolektif, gotong royong, dan saling menopang dalam kehidupan bersama. Istilah ini berasal dari kata bali' (berbagi) dan parriq (beban), yang secara harfiah berarti "saling berbagi beban".

Kutipan Pappasang di atas menegaskan bahwa sibaliparri' berlaku dalam tiga ranah utama:

- Sibaliparri' tauq - tanggung jawab antar manusia dalam kehidupan sosial.
- Sibaliparri' adaq - solidaritas dalam memelihara dan meneruskan adat.
- Sibaliparri' musang - kesetaraan dan partisipasi dalam forum musyawarah.

Makna ini menekankan bahwa menjadi bagian dari komunitas bukan hanya menikmati hak, tetapi juga memikul tanggung jawab bersama, termasuk dalam hal menjaga ketertiban, mengurus sesama, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama. Sebagaimana ditegaskan dalam Pappasang lain:

*"De'na sibaliparri', iamo de'na mapadanna tauq."*

Artinya: Yang tidak saling memikul beban, bukanlah bagian dari manusia sejati.

## **Dimensi Sosial Sibaliparri' dalam Budaya Mandar**

Sibaliparri' bukan sekadar konsep abstrak, tetapi telah membentuk sistem sosial yang solid di Mandar. Dalam praktik sehari-hari, sibaliparri' muncul dalam bentuk kerja sama bertani, membangun rumah, menggelar hajatan, hingga mengurus kematian. Tak ada yang bekerja sendiri. Ketika ada satu keluarga mengalami musibah, tetangga ikut membantu tanpa diminta. Ketika ada pembangunan masjid atau perbaikan jalan kampung, masyarakat hadir secara sukarela. Itulah ruh dari sibaliparri'.

Bahkan dalam sistem adat, proses musyawarah atau molimbo-limbo akan melibatkan setiap elemen masyarakat. Setiap warga, tanpa memandang status, diajak untuk ikut memikirkan dan menyelesaikan persoalan bersama. Inilah bentuk awal dari demokrasi deliberatif berbasis budaya lokal yang hidup dan dinamis.

Sibaliparri' juga mengandung dimensi pendidikan, karena melalui proses saling menanggung dan musyawarah, setiap anggota masyarakat dilatih untuk berpikir bersama, bersikap bijak, dan menjunjung tinggi konsensus.

## **Relevansi Sibaliparri' dalam Politik Digital**

Di era digital, nilai sibaliparri' dapat menjadi prinsip dasar dalam membangun partisipasi publik yang sehat, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Ruang digital memungkinkan individu untuk terhubung, menyuarakan isu, dan menggalang dukungan secara luas dan cepat. Namun, tantangan utamanya adalah dominasi suara individualis, budaya saling menyalahkan, dan lemahnya rasa tanggung jawab kolektif.

Nilai sibaliparri' mengingatkan bahwa demokrasi tidak hanya milik segelintir orang atau elite politik, melainkan milik

bersama yang hanya bisa dijaga melalui partisipasi aktif dan kesediaan untuk memikul beban sosial secara kolektif.

Penerapan Nilai Sibaliparri' dalam Politik Digital:

- Advokasi isu bersama: Seperti kampanye digital menolak kekerasan terhadap perempuan, isu lingkungan lokal, atau kebijakan pendidikan.
- Penyebaran konten edukatif dan etis: Tidak membiarkan penyebaran hoaks berkembang, tetapi aktif meluruskan dan mengedukasi sesama pengguna.
- Partisipasi dalam diskusi daring yang membangun: Mengikuti forum digital untuk membahas kebijakan lokal, bukan sekadar memberi komentar kosong.
- Kolaborasi antar komunitas digital: Membentuk aliansi berbasis nilai untuk memperjuangkan kepentingan publik.

Melalui nilai ini, generasi muda bisa membentuk komunitas digital yang bukan saling menjatuhkan, tetapi saling mengangkat.

### **Sibaliparri' dan Gerakan Sosial Digital**

Gerakan sosial digital (digital social movement) seperti petisi daring, donasi online, hingga kampanye isu lokal dapat menjadi bentuk aktual dari sibaliparri'. Ketika generasi muda bahu-membahu mendukung isu yang menyentuh kepentingan umum misalnya akses pendidikan di daerah terpencil atau penolakan tambang yang merusak lingkungan mereka sedang menjalankan praktik sibaliparri' digital.

Bukan hanya itu, saat ada sesama pengguna yang mengalami doxing, perundungan siber, atau cancel culture yang tidak adil, munculnya solidaritas publik untuk melindungi dan memulihkan korban juga menjadi wujud sibaliparri'.

## **Sibaliparri' dalam Pendidikan Politik dan Literasi Digital**

Pendidikan politik yang memasukkan nilai sibaliparri' akan menekankan:

- Kesadaran bahwa tanggung jawab publik adalah kewajiban bersama.
- Keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama.
- Kepekaan terhadap persoalan sosial dan ketimpangan akses.

Aktivitas pembelajaran yang relevan:

- Proyek kampanye digital kelompok: Siswa diajak merancang kampanye berbasis masalah sosial lokal, dengan tanggung jawab distribusi konten, riset data, dan pelaporan bersama.
- Forum diskusi daring antar sekolah: Saling tukar gagasan dalam forum daring berbasis nilai kebersamaan dan inklusi.
- Simulasi musyawarah online: Dimana peserta harus mencapai mufakat tentang satu kebijakan, dengan memperhatikan suara minoritas.

Sibaliparri' adalah nilai fundamental dalam budaya Mandar yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, keadilan sosial, dan solidaritas aktif. Dalam konteks politik digital, nilai ini menjadi basis untuk membangun demokrasi partisipatif yang tidak individualistik, tetapi kolektif dan bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi sibaliparri', generasi muda bisa menjadi pelaku perubahan yang bukan hanya bersuara, tetapi juga bersedia bekerja bersama, berbagi beban, dan

bergerak sebagai satu kesatuan masyarakat digital yang sadar, solider, dan berbudaya.

### **3.7 Sipakatau - Kesetaraan dan Kemanusiaan**

Kutipan Pappasang

*"Tau diq tau de'na muq tau, iamo sipakatau."*

Terjemahan: Manusia yang tidak memanusiakan, bukanlah manusia.

#### **Makna Filosofis dan Budaya**

Sipakatau adalah salah satu nilai paling fundamental dalam budaya Mandar. Ia mengandung ajaran universal tentang kesetaraan antar manusia apa pun latar belakang, jabatan, kekayaan, atau status sosialnya. Secara etimologis, sipakatau berasal dari kata "tau" (manusia), dengan awalan "si-" (saling), yang berarti saling memanusiakan.

Dalam Pappasang di atas, ditegaskan bahwa esensi menjadi manusia sejati adalah memperlakukan orang lain sebagai manusia: dengan hormat, empati, dan pengakuan atas martabatnya. Sebaliknya, mereka yang merendahkan, menyakiti, atau mendiskriminasi sesama atas dasar apapun suku, agama, jenis kelamin, kondisi fisik atau ekonomi telah kehilangan esensi kemanusiaannya.

Konsep ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil alamin dalam Islam, serta prinsip kesetaraan dalam ajaran kemanusiaan universal. Di dalam adat Mandar, sipakatau menjadi fondasi dalam berinteraksi dengan siapa pun: anak muda kepada yang lebih tua, perempuan dan laki-laki, kaya dan miskin, bahkan antara pemimpin dan rakyat.

#### **Dimensi Sosial Sipakatau dalam Budaya Mandar**

Sipakatau membentuk sistem sosial yang egaliter dan inklusif. Dalam interaksi sehari-hari, prinsip ini diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak merendahkan.
- Penyediaan tempat duduk yang sama rata dalam pertemuan adat.
- Pemberian giliran bicara dalam musyawarah tanpa melihat status sosial.\
- Perlakuan setara kepada tamu maupun penduduk asli.
- Perhatian terhadap orang yang lemah, difabel, atau tidak memiliki keluarga.

Dalam tradisi musyawarah (molimbo-limbo), pemimpin adat Mandar diingatkan agar tidak berlaku arogan, karena seorang pemimpin yang baik adalah yang memanusiaikan semua warga, dan mendengarkan semua suara, bukan hanya suara elite. Hal ini ditegaskan dalam Pappasang lainnya:

*"Naia rakkana tauq, iamo sipakatau, sipakalabbiri, sipakainga'."*

Artinya: Bentuk tertinggi dari manusia sejati adalah mereka yang saling menghormati, saling membesarkan, dan saling menegur dalam kebaikan.

### **Relevansi Sipakatau dalam Politik Digital**

Di era digital, sipakatau menemukan relevansinya yang sangat penting dan mendesak. Internet telah menghapus batas ruang, menyatukan banyak identitas, namun juga membuka peluang lebih besar untuk ketidakadilan, perundungan, dan diskriminasi.

Beberapa tantangan utama dalam politik digital terkait nilai ini:

- Diskriminasi daring terhadap minoritas agama, etnis, orientasi seksual, atau fisik.
- Body shaming, misogini, atau komentar seksis terhadap tokoh perempuan.
- Dehumanisasi lawan politik melalui meme, ujaran kebencian, dan kampanye negatif.
- Penciptaan ekosistem digital yang tidak aman bagi kelompok rentan.

Prinsip sipakatau menjadi pegangan moral untuk membangun budaya digital yang lebih adil, manusiawi, dan inklusif. Memanusiakan sesama di dunia maya berarti:

- Tidak menyebarkan ujaran kebencian atau hinaan.
- Tidak mengolok-olok kelemahan atau identitas orang.
- Membela kelompok rentan saat mereka dilecehkan.
- Menggunakan bahasa netral dan penuh empati dalam diskusi politik.

Bahkan dalam perbedaan ideologi politik, prinsip sipakatau menuntut kita untuk tetap menghargai lawan debat sebagai sesama manusia, bukan musuh yang harus dihancurkan.

### **Sipakatau dan Etika Aktivisme Digital**

Aktivisme digital kini menjadi medan utama keterlibatan generasi muda dalam isu-isu sosial dan politik. Namun, banyak aktivisme yang tanpa sadar menjadi bentuk dehumanisasi, seperti:

- Menyerang pribadi tokoh politik tanpa argumen substansial.
- Melabeli kelompok tertentu dengan stigma berlebihan.
- Mengabaikan narasi minoritas karena dianggap tidak populer.

Aktivisme yang sejati mestilah berbasis sipakatau mengangkat suara tanpa menjatuhkan, menyuarakan kebenaran tanpa membenci, dan memperjuangkan hak tanpa mengabaikan hak orang lain. Aktivis digital yang mempraktikkan sipakatau akan:

- Menyampaikan kritik dengan etika.
- Menjaga agar kampanye tidak merendahkan siapa pun.
- Memastikan narasi yang dibawa bersifat inklusif dan tidak diskriminatif.

### **Sipakatau dalam Pendidikan Politik**

Dalam pendidikan politik berbasis nilai budaya Mandar, sipakatau harus menjadi nilai sentral karena ia mengajarkan etika kewargaan, empati sosial, dan penghargaan atas pluralisme. Siswa dan pemuda yang memahami sipakatau akan menjadi warga negara yang:

- Mampu berinteraksi dalam masyarakat majemuk.
- Mampu menahan diri dari prasangka dan stereotip.
- Bersedia melibatkan semua suara dalam proses demokrasi.

Aktivitas pembelajaran yang menguatkan nilai sipakatau:

- Simulasi debat dengan aturan sopan santun berargumentasi.
- Diskusi lintas identitas (agama, gender, etnis) dengan narasi kesetaraan.
- Proyek digital "Kampanye Tanpa Kebencian" berbasis media sosial.
- Refleksi tulisan pribadi: "Pernahkah saya merendahkan orang secara tidak sadar?"

Dengan pendekatan ini, pendidikan politik tidak hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Sipakatau adalah jiwa dari kemanusiaan. Dalam budaya Mandar, ia menjadi jembatan antarindividu, penghapus sekat kelas sosial, dan pengikat solidaritas lintas identitas. Dalam dunia politik digital yang sering kali brutal dan tanpa empati, sipakatau menawarkan arah: bahwa perbedaan adalah realitas, tetapi menghormati sesama adalah kewajiban moral.

Dengan menanamkan sipakatau, kita tidak hanya menciptakan netizen yang cerdas dan vokal, tetapi juga manusia digital yang sadar, santun, dan memuliakan sesamanya dalam semua bentuk dan warna keberadaan.

### **3.8 Molimbo-limbo - Musyawarah dan Keadilan**

Kutipan Pappasang

*"Natoa limbo-limbo adaq, naia padanna tauq mappattongang."*

Terjemahan: Orang yang bermusyawarah dalam adat, ialah yang tahu cara hidup damai.

#### **Makna Filosofis dan Budaya**

Dalam sistem nilai budaya Mandar, molimbo-limbo adalah prinsip etika deliberasi yaitu proses musyawarah yang dilakukan secara terbuka, setara, dan mengutamakan mufakat. Nilai ini tidak hanya bermakna teknis sebagai "berunding" atau "berdiskusi", melainkan lebih mendalam sebagai cara menjaga kehormatan bersama dan menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Kutipan Pappasang tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang terlibat dalam molimbo-limbo adaq (musyawarah berbasis adat) adalah sosok yang matang secara sosial, adil dalam bertindak, dan damai dalam niat. Dengan kata lain, ia memahami bahwa hidup bermasyarakat mengharuskan negosiasi, kompromi, dan saling pengertian, bukan dominasi atau pemaksaan kehendak.

Dalam Pappasang lainnya ditegaskan:

“De’na limbo-limbo, mupamatang siri’, mupapata’ adaq.”  
Artinya: Tanpa musyawarah, hilanglah harga diri dan rusaklah adat.

Dengan demikian, molimbo-limbo adalah struktur nilai yang mencegah konflik, memperkuat persatuan, dan menjamin keadilan dalam komunitas.

### **Dimensi Sosial Molimbo-limbo dalam Budaya Mandar**

Molimbo-limbo sudah dipraktikkan sejak masa kerajaan-kerajaan di wilayah Mandar, baik dalam ranah adat, pemerintahan, maupun penyelesaian konflik sosial. Proses ini biasanya dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari rapat keluarga, kemudian dilanjutkan ke tingkat pemangku adat, dan jika diperlukan, melibatkan semua unsur komunitas.

Prinsip penting dalam molimbo-limbo antara lain:

- Semua pihak didengarkan secara setara.
- Tidak ada interupsi atau pemaksaan selama seseorang berbicara.
- Penyampaian pendapat dilakukan dengan bahasa yang santun.

- Keputusan diambil secara mufakat, bukan voting mayoritas.
- Keputusan bersifat mengikat secara moral.

Hal ini mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga cara dan proses yang melibatkan partisipasi dan penghargaan terhadap setiap suara. Tokoh adat yang mampu memimpin molimbo-limbo secara adil disebut sebagai orang yang mappattongang yakni teguh, jujur, dan bisa merawat perdamaian dalam komunitas.

### **Relevansi Molimbo-limbo dalam Politik Digital**

Ruang publik digital saat ini telah menggantikan sebagian besar ruang diskusi fisik. Namun, ruang-ruang ini seringkali dipenuhi oleh polarisasi, ujaran kebencian, dan budaya debat yang kaku. Banyak diskusi daring berakhir sebagai “perang komentar” alih-alih pertukaran gagasan.

Dalam konteks inilah, nilai molimbo-limbo menjadi penting untuk diterapkan dalam politik digital. Molimbo-limbo mendorong agar proses deliberasi tetap menghargai kemanusiaan, mendengar semua suara, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Nilai-nilai molimbo-limbo dalam ruang digital mencakup:

- Etika diskusi: menghormati waktu bicara, tidak menyela, tidak merendahkan.
- Bahasa santun: menggunakan kata-kata yang netral, empatik, dan tidak provokatif.
- Keadilan informasi: memberikan kesempatan yang sama untuk mengakses dan menyampaikan opini.
- Keterbukaan pikiran: mau mengubah pandangan bila ada argumen lebih kuat secara logis dan etis.

Musyawarah digital bukan hanya bisa terjadi dalam forum formal seperti diskusi publik online, tetapi juga dalam kolom komentar, forum komunitas, dan grup percakapan daring. Masyarakat yang menjunjung molimbo-limbo digital tidak akan mudah terpecah hanya karena berbeda pendapat.

### **Molimbo-limbo dan Demokrasi Deliberatif**

Demokrasi sejati bukan hanya tentang pemilu dan suara terbanyak, tetapi tentang kemampuan warga negara untuk berdialog, berdebat dengan santun, dan mencari titik temu dalam keragaman pandangan. Konsep molimbo-limbo sejalan dengan teori demokrasi deliberatif (Habermas, 1996) yang mengutamakan kekuatan argumen di atas kekuasaan mayoritas. Dalam kerangka ini, peserta diskusi dianggap setara dan keputusan yang dihasilkan dari dialog akan memiliki legitimasi moral yang lebih kuat.

Melalui molimbo-limbo, masyarakat diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, tetapi merumuskan solusi bersama yang adil dan beradab. Ini adalah akar dari masyarakat sipil yang sehat.

### **Molimbo-limbo dalam Pendidikan Politik dan Literasi Digital**

Nilai molimbo-limbo sangat penting diajarkan kepada generasi muda dalam konteks pendidikan politik berbasis budaya. Ia tidak hanya mengajarkan cara berargumen, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan. Aktivitas pembelajaran yang mengaktualisasikan nilai molimbo-limbo:

- Simulasi forum warga: di mana siswa diminta berdiskusi tentang kebijakan lokal secara deliberatif.
- Debat kelas yang menekankan empati dan keadilan.

- Latihan menyusun pernyataan argumen dengan struktur etis.
- Evaluasi peran: siapa yang paling mendengarkan? siapa yang memberi solusi?
- Siswa juga dapat diminta melakukan proyek digital yang meniru proses musyawarah daring misalnya dengan menyelenggarakan polling disertai diskusi di forum sekolah, komunitas, atau media sosial.

Molimbo-limbo adalah nilai luhur budaya Mandar yang mengajarkan musyawarah sebagai jalan damai untuk menyelesaikan masalah. Dalam konteks digital, nilai ini menjadi pedoman untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat, adil, dan inklusif.

Generasi muda yang menghayati molimbo-limbo akan tumbuh sebagai warga digital yang:

- Tidak mudah marah dalam perbedaan.
- Mau mendengarkan pendapat lawan.
- Tidak memaksakan pendapatnya secara arogan.
- Menghargai proses dialog sebagai bagian dari keadaban politik.

Dengan molimbo-limbo, politik digital tidak menjadi ruang saling serang, tetapi menjadi wadah belajar bersama, membangun keadilan, dan menjaga martabat.

### **3.9 Siri' anna Lokko - Harga Diri dan Kontrol Sosial**

Kutipan Pappasang

*"Siri' anna lokko, nasaba siri' naia tauq."*

Terjemahan: Harga diri dan rasa malu, karena itulah manusia sejati.

## **Makna Filosofis dan Budaya**

Siri' adalah konsep paling mendasar dan luhur dalam kebudayaan Mandar juga di banyak wilayah budaya Bugis-Makassar. Ia bukan sekadar rasa malu (lokko'), melainkan sebuah sistem moral yang hidup, yang menjadi pengatur perilaku, pemelihara martabat, dan penentu identitas seseorang sebagai manusia sejati.

Pappasang di atas menjelaskan bahwa hanya dengan memiliki siri', seseorang pantas disebut tauq (manusia sejati). Dalam filosofi ini, lokko' (malu) bukan rasa inferior, melainkan bentuk kewaspadaan diri yang tinggi agar tidak melakukan hal yang merendahkan harga diri sendiri, keluarga, atau komunitas.

Siri' dalam masyarakat Mandar adalah:

- Standar moral: membedakan benar dan salah secara internal.
- Motivasi etis: pendorong untuk berperilaku terhormat tanpa harus diawasi.
- Kontrol sosial: masyarakat menjaga bersama martabat satu sama lain.

Sebagaimana disebut dalam Pappasang lainnya:

"Tau mupatama siri', muanne pole lino, batingaq pole toayya."

Artinya: Orang yang menjunjung tinggi harga diri, ia akan hidup terhormat di dunia, dan mulia di akhirat.

## **Dimensi Sosial Siri' dalam Budaya Mandar**

Dalam tatanan sosial Mandar, siri' adalah tameng sekaligus cermin. Ia menjadi tameng karena menjaga orang agar tidak tergelincir dalam perilaku yang memalukan. Ia menjadi cermin karena merefleksikan kualitas batin seseorang

melalui sikapnya: apakah ia jujur, adil, santun, dan bertanggung jawab.

Masyarakat Mandar percaya bahwa ketika seseorang kehilangan siri', maka hilanglah kemanusiaannya. Karenanya, nilai ini diajarkan sejak dini:

- Anak-anak diajari untuk tidak memalukan orang tua dan kampung halamannya.
- Remaja diawasi secara sosial oleh lingkungan untuk menjaga perilaku dan etika.
- Pemimpin harus *mappasiri'* memiliki rasa malu dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan rakyat.
- Lokko' (rasa malu) adalah bentuk peringatan diri, bukan karena takut dihukum, melainkan karena takut kehilangan kehormatan. Dalam adat Mandar, seseorang lebih baik miskin daripada kehilangan siri'.

### **Siri' ana Lokko dalam Politik Digital**

Dalam dunia digital, ruang publik terbuka lebar. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, memberikan pendapat, bahkan membentuk opini publik. Namun, di saat yang sama, media sosial juga menjadi medan penyebaran ujaran kebencian, hoaks, konten tak senonoh, serta pencemaran nama baik.

Di sinilah nilai siri' dan lokko' menjadi sangat relevan. Ia menjadi benteng etika dan kontrol diri dalam dunia yang cenderung permisif dan bebas batas.

Perilaku netizen yang menjunjung siri':

- Tidak menyebarkan fitnah atau informasi tanpa dasar.
- Menjaga tutur kata di kolom komentar agar tidak menyakiti.

- Tidak membuat konten yang merendahkan martabat pribadi atau orang lain.
- Menjaga etika berpakaian, berbicara, dan berekspresi meski hanya tampil di layar.

Contoh "kehilangan siri" di ruang digital:

- Membuat konten vulgar demi viralitas.
- Menghina tokoh atau lembaga tanpa dasar.
- Merekam atau menyebarkan aib seseorang tanpa izin.
- Menjadi bagian dari perundungan digital (cyberbullying).

*Lokko'* di sini bukan takut viral atau takut hukum, tetapi takut kehilangan martabat diri sebagai manusia dan warga komunitas.

### **Siri' sebagai Etika Publik dan Politik**

Dalam ranah politik, baik daring maupun luring, siri' seharusnya menjadi standar utama dalam berperilaku sebagai warga negara maupun sebagai pemimpin. Politikus yang mappsiri' akan:

- Menolak korupsi karena tahu itu mencederai kehormatan.
- Tidak menyalahgunakan jabatan.
- Tidak memfitnah lawan politik.
- Siap mengundurkan diri ketika melakukan pelanggaran serius.

Sayangnya, dalam praktik politik modern, banyak aktor publik yang kehilangan *siri'*. Mereka bebas berbohong, menebar kebencian, atau mencemarkan lawan demi suara. Di sinilah pendidikan politik berbasis siri' menjadi penting: agar warga, termasuk generasi muda, tidak sekadar cerdas secara politik, tapi juga berani menjaga kehormatan dalam politik.

## **Siri' dan Literasi Etika Digital**

Etika digital adalah bagian dari literasi digital yang belum banyak diajarkan secara sistematis. Padahal, tanpa etika, kemampuan teknis seperti membuat konten, membaca data, atau menyebar informasi bisa menjadi alat yang merusak. Nilai siri' dan lokko' dapat diinternalisasi dalam pembelajaran sebagai bentuk kontrol diri dalam bermedia sosial, antara lain:

- Malu menyebar berita bohong.
- Malu berkomentar dengan kata-kata kasar.
- Malu ketika diketahui membuat akun palsu untuk menjatuhkan orang lain.
- Malu menjadi bagian dari budaya saling menjatuhkan.

Siswa atau pengguna digital yang sadar siri' tidak butuh pengawasan atau sanksi formal. Mereka akan otomatis menyensor diri, menimbang efek jangka panjang dari setiap tindakan daringnya.

## **Aktualisasi Siri' dalam Pendidikan Politik**

Pendidikan politik berbasis nilai lokal seperti siri' berfungsi ganda:

- Sebagai penguat karakter etis dalam berpolitik dan bermedia.
- Sebagai pelindung dari degradasi moral akibat pengaruh budaya digital global.

Kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan:

- Refleksi personal: "Apa yang saya lakukan di media sosial yang membuat saya malu?"
- Diskusi nilai: Apakah kita butuh aturan formal jika semua warga sadar akan siri'?

- Analisis kasus digital: Menilai mana saja perilaku daring yang mencerminkan mappasiri' dan yang tidak.
- Proyek digital: "Kampanye Bermartabat", di mana siswa menciptakan konten edukatif dengan standar etika dan estetika tinggi.

*Siri' anna lokko* adalah puncak dari nilai-nilai kemanusiaan dalam budaya Mandar. Ia bukan hanya rasa malu, tetapi sistem moral yang membentuk individu agar selalu bertindak dengan hormat, terukur, dan bermartabat. Dalam dunia digital yang longgar batas dan norma, nilai ini menjadi pagar etik yang sangat diperlukan.

Dengan siri', warga digital tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi penjaga peradaban digital yang manusiawi, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi martabat semua pihak.

Telah diuraikan secara mendalam sembilan nilai utama dalam Pappasang Mandar, yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi etika politik dan sosial yang kontekstual bagi generasi muda di era digital. Nilai-nilai tersebut mencakup: madoro (kejujuran), sipakainga' (saling menegur dalam kebaikan), malaqbiq (martabat dan kehormatan), ramah tamah (kesantunan dan wibawa), sa'bar (kesabaran dan konsistensi), sibaliparri' (tanggung jawab kolektif), sipakatau (kesetaraan dan kemanusiaan), molimbo-limbo (musyawarah dan keadilan), dan siri' anna lokko (harga diri dan kontrol sosial).

Secara kolektif, sembilan nilai ini membentuk suatu sistem etika kehidupan bersama yang seimbang antara hak dan kewajiban, antara ekspresi dan pengendalian diri, serta antara individualitas dan kolektivitas. Dalam konteks politik, nilai-nilai ini tidak semata menjadi panduan perilaku, tetapi

juga instrumen untuk membangun budaya demokrasi yang berakar, beradab, dan bermoral.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, generasi muda menghadapi tantangan serius dalam dunia politik digital termasuk polarisasi identitas, penyebaran hoaks, serangan personal, dan degradasi nilai dalam debat publik. Dalam situasi ini, sembilan nilai Pappasang dapat berfungsi sebagai filter moral dan etika digital. Mereka menjadi pegangan untuk:

- Bersikap jujur dan bertanggung jawab (madoro) dalam menyampaikan informasi politik.
- Saling mengingatkan dan membangun solidaritas (sipakainga') di tengah perbedaan opini.
- Menjaga martabat pribadi dan menghargai orang lain (malaqbiq, sipakatau).
- Berkomunikasi dengan sopan, santun, dan menghindari ujaran kebencian (ramah tamah).
- Tahan terhadap tekanan publik dan tetap konsisten dengan nilai yang diyakini (sa'bar).
- Berpartisipasi aktif dalam isu sosial dan politik sebagai bagian dari tanggung jawab bersama (sibaliparri').
- Mengutamakan musyawarah dan proses dialog yang sehat dibanding konfrontasi (molimbo-limbo).
- Menjaga kehormatan diri dan komunitas dari perbuatan yang mencemarkan nama baik secara daring (siri' anna lokko).

Lebih dari itu, nilai-nilai Pappasang memberi ruang bagi pendidikan politik yang tidak sekadar mengajarkan hak-hak demokratis, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Mereka bukan semata perangkat nilai

lokal, tetapi telah teruji sebagai perangkat pembentuk warga negara yang inklusif, deliberatif, dan etis.

Jika nilai-nilai ini diintegrasikan secara konsisten ke dalam kurikulum, media pembelajaran, dan praktik kehidupan digital generasi muda, maka kita dapat berharap munculnya pola baru dalam berpolitik: politik yang tidak hanya kritis dan aktif, tetapi juga penuh penghormatan, kesantunan, dan keadilan.

Dengan demikian, Pappasang bukanlah masa lalu yang beku, melainkan warisan aktif yang dapat menyala kembali dalam pikiran dan tindakan generasi digital. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan dalam ruang-ruang daring dalam opini, kampanye, advokasi, dan diskusi public maka budaya politik Indonesia akan mengalami transformasi menuju arah yang lebih beradab, inklusif, dan beretika.

# **BAB IV RELEVANSI PAPPASANG DENGAN PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL**

## **4.1 Tantangan Politik Generasi Muda di Era Media Sosial**

Di era digital, media sosial telah menjelma menjadi arena utama partisipasi politik generasi muda. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (dulu Twitter) tidak hanya digunakan untuk hiburan atau interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium utama dalam mengakses informasi politik, menyampaikan pendapat, mengorganisir gerakan sosial, dan bahkan dalam memengaruhi arah opini publik.

Menurut laporan Digital 2023 dari We Are Social dan Meltwater, lebih dari 60% generasi muda Indonesia berusia 16-34 tahun mendapatkan informasi politik dari media sosial. Artinya, proses sosialisasi politik yang dulunya terpusat di sekolah, keluarga, atau media massa tradisional, kini telah bergeser ke ruang digital yang jauh lebih terbuka namun juga jauh lebih kompleks dan tidak terkendali (We Are Social, 2023).

Namun, keterlibatan ini juga menghadirkan tantangan serius, baik secara kognitif maupun etis. Generasi muda kini berhadapan dengan ekosistem informasi yang ditandai oleh:

- Volume informasi yang luar biasa tinggi: Mereka harus memilah informasi dari ratusan sumber setiap harinya, yang belum tentu kredibel.
- Dominasi algoritma: Platform digital menyajikan konten berdasarkan minat, bukan kebenaran. Ini menciptakan

echo chamber yang mengunci pengguna dalam pandangan tertentu.

- Disinformasi dan hoaks: Banyak berita politik yang viral justru berasal dari sumber tidak sah, bahkan dari akun anonim atau bot otomatis.
- Ujaran kebencian dan polarisasi: Diskusi politik di media sosial sering kali berubah menjadi konflik identitas, perpecahan ideologis, dan serangan personal.
- Budaya viralitas dan hasrat validasi: Pendapat yang ekstrem sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian, sehingga mendorong ekspresi yang keras ketimbang diskusi yang bijak.

Fenomena-fenomena ini membuat politik digital menjadi medan yang rapuh secara etika dan tidak sehat secara deliberatif, terutama bagi generasi muda yang belum memiliki perangkat kritis dan moral yang memadai.

### **Politik Identitas dan Fragmentasi Sosial**

Salah satu tantangan besar yang dihadapi generasi muda dalam berpolitik di media sosial adalah jebakan politik identitas. Konten-konten politik yang dibungkus dengan sentimen suku, agama, ras, dan golongan (SARA) kerap kali lebih cepat menyebar dibandingkan argumen rasional yang memerlukan nalar dan waktu untuk dipahami. Politik identitas ini sering dipakai untuk menggalang dukungan instan tetapi bersifat eksklusif dan memecah belah.

Dalam konteks inilah, budaya politik generasi muda sangat mungkin kehilangan arah: dari politik nilai menjadi politik emosi; dari argumentasi menjadi agitasi.

### **Krisis Literasi Digital dan Ketahanan Etis**

Kelemahan mendasar lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital dan etika bermedia. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga meliputi keterampilan:

- Memverifikasi informasi (cek fakta).
- Memahami konteks sosial-politik dari sebuah isu.
- Membedakan opini, data, dan narasi manipulatif.
- Menanggapi konten dengan perspektif etik dan hukum.

Tanpa penguatan pada aspek ini, generasi muda akan mudah dimanipulasi, emosional dalam bertindak, dan reaktif dalam menanggapi isu politik.

### **Pappasang Mandar sebagai Penyejuk Moral**

Dalam situasi ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti Pappasang Mandar dapat dihadirkan sebagai penyangga moral dan panduan etis yang kontekstual. Pappasang, sebagai bentuk hikmah lokal yang diwariskan secara lisan dan tertulis dalam budaya Mandar, mengandung nilai-nilai yang sangat relevan untuk membentuk etika politik digital.

Beberapa nilai utama yang menjadi solusi terhadap tantangan politik digital antara lain:

- Madoro - Kejujuran: menjadi filter terhadap hoaks dan disinformasi. Netizen yang jujur akan berhati-hati dalam menyebarkan informasi, bahkan ketika informasi itu menguntungkan posisi politiknya.
- Malaqbiq - Martabat: mengajarkan agar generasi muda tidak mencari sensasi dalam menyampaikan pendapat, tetapi menjaga kehormatan diri dan pihak lain.
- Sipakatau - Kemanusiaan: melindungi individu dari pelecehan dan perundungan daring. Prinsip ini

menjaga ruang digital agar tidak menjadi arena dehumanisasi.

- Molimbo-limbo - Musyawarah: menumbuhkan budaya diskusi yang sehat, dengan mendengar semua pendapat secara seimbang, tidak hanya suara mayoritas.
- Siri' anna lokko - Harga diri dan malu: menjadi benteng terakhir agar tidak terjerumus dalam perilaku tidak etis yang mencoreng nama baik pribadi maupun komunitas.

Dengan kata lain, Pappasang adalah bentuk etika politik berbasis budaya yang tidak kalah penting dibanding teori politik modern. Ia mengajarkan bahwa politik yang baik tidak hanya soal partisipasi, tetapi juga soal cara: apakah kita menjunjung martabat atau justru merendahkan sesama dalam ruang demokrasi.

### **Urgensi Reintegrasi Nilai Lokal ke dalam Pendidikan Politik**

Oleh karena itu, menghadirkan kembali nilai-nilai Pappasang ke dalam pendidikan politik generasi muda merupakan strategi penting untuk mengisi kekosongan etika dalam ruang publik digital. Pembelajaran yang tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga karakter dan nilai, akan memperkuat daya tahan moral generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia maya.

Reintegrasi ini tidak berarti menggantikan konsep-konsep modern seperti hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, atau literasi media, melainkan melengkapi dan mengakarinya dengan nilai-nilai lokal yang hidup dan dekat dengan keseharian.

Generasi muda Indonesia adalah harapan demokrasi digital yang sehat. Namun tanpa fondasi etika yang kuat, mereka berisiko terjebak dalam ilusi partisipasi yang

sebenarnya bersifat destruktif. Dalam kondisi inilah, Pappasang Mandar hadir bukan sebagai romantisme budaya masa lalu, melainkan sebagai pedoman hidup yang membumi dan relevan di tengah arus digitalisasi yang tak terbendung. Dengan menjadikan nilai-nilai madoro, malaqbiq, sipakatau, dan molimbo-limbo sebagai panduan bermedia sosial dan berpolitik digital, kita dapat membentuk generasi muda yang bukan hanya aktif secara politik, tetapi juga beretika, inklusif, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

## **4.2 Hoaks, Polarisasi, dan Etika Komunikasi Digital**

Penyebaran informasi palsu atau hoaks merupakan salah satu tantangan paling serius dalam dunia politik digital kontemporer, khususnya bagi generasi muda yang aktif di ruang media sosial. Hoaks bukan hanya persoalan kebenaran data, tetapi menyangkut integritas komunikasi, kehormatan komunitas, dan daya tahan moral masyarakat digital. Ia adalah bentuk distorsi yang mengganggu hak publik untuk mengetahui, merusak reputasi individu atau kelompok, dan mendorong keputusan politik yang tidak berbasis pada realitas.

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia menunjukkan bahwa sejak tahun politik 2019, tren penyebaran hoaks meningkat signifikan, terutama menjelang pemilu dan dalam isu-isu sensitif seperti agama, suku, dan politik identitas (Kominfo, 2020). Hoaks biasanya dikemas dengan:

- Judul yang provokatif dan emosional,
- Visualisasi yang manipulatif,
- Narasi yang memanfaatkan sentimen identitas kolektif, dan

- Penyebaran cepat melalui platform pesan instan dan media sosial.

Dalam budaya Mandar, tindakan menyebarkan informasi yang tidak benar bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran moral, melainkan penghinaan terhadap kehormatan kolektif. Dalam konteks Pappasang, menyebarkan hoaks bukan kesalahan netral, melainkan serangan terhadap kemanusiaan dan harmoni sosial.

Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu Pappasang yang sangat populer:

*"Tau diq lempu', mupamusu tauq."*

Artinya: Orang yang tidak jujur, musuh bagi sesamanya.

Ungkapan ini menegaskan bahwa kebohongan adalah pengkhianatan terhadap nilai lempu' (kejujuran) dan merupakan tindakan permusuhan aktif terhadap masyarakat. Artinya, pelaku penyebar hoaks tidak hanya mencemarkan dirinya sendiri, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan menghancurkan kepercayaan publik.

### **Hoaks dan Polarisasi Sosial-Politik**

Hoaks politik tidak berdiri sendiri. Ia sering kali bersandingan dengan polarisasi opini dan memperkuat tribalisme digital yaitu keterbelahan yang tajam antara kelompok-kelompok dengan pandangan berbeda, yang saling menguatkan narasi masing-masing dan menolak segala informasi dari pihak luar. Dalam kondisi ini, dialog rasional menjadi mustahil, dan ruang publik berubah menjadi arena konflik berulang.

Polarisasi diperparah oleh algoritma media sosial yang menyajikan konten serupa dengan preferensi pengguna (filter

bubble). Akibatnya, pengguna terjebak dalam lingkungan informasi yang memperkuat prasangka, mempersempit pandangan, dan memperparah perpecahan.

Generasi muda, yang menjadi mayoritas pengguna media sosial, sangat rentan terseret ke dalam polarisasi ini jika tidak dibekali kemampuan literasi informasi dan kontrol etika yang kuat.

### **Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Pappasang**

Untuk merespons tantangan tersebut, budaya Mandar melalui nilai-nilai Pappasang menyediakan kerangka etika komunikasi yang hidup dan relevan, antara lain:

#### **1. Lempu' - Kejujuran Sebagai Pondasi Komunikasi**

Setiap bentuk komunikasi publik, termasuk di media sosial, harus berangkat dari niat baik dan kejujuran informasi. Dalam konteks digital, lempu' bukan hanya soal tidak berbohong, tetapi juga:

- Memastikan sumber informasi sebelum membagikannya.
- Menyampaikan fakta tanpa menyembunyikan konteks.
- Tidak memanipulasi data atau pernyataan.

#### **2. Sipakainga' - Saling Menegur untuk Mencegah Penyimpangan**

Budaya saling mengingatkan adalah benteng sosial terhadap penyimpangan. Dalam ruang digital, sipakainga' dapat diwujudkan melalui:

- Koreksi yang santun terhadap hoaks yang tersebar.
- Memberikan klarifikasi secara sopan dan tidak memermalukan.

- Menyisipkan tautan cek fakta atau sumber resmi ketika menanggapi postingan yang meragukan.

Pappasang ini menjelaskan:

“Tepparengngi sipakainga’, tepparengngi sibali’ parriq.”

Artinya: Harus saling menegur, harus saling menanggung beban.

Menegur bukan untuk memermalukan, melainkan untuk menyelamatkan kehormatan bersama.

### 3. Sibaliparri’ - Tanggung Jawab Kolektif dalam Menjaga Ekosistem Digital

Etika digital bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas. Dalam semangat sibaliparri’, masyarakat digital harus bersatu menjaga ruang publik agar tetap sehat. Tindakan yang mencerminkan nilai ini antara lain:

- Mengajak diskusi publik yang mencerdaskan.
- Membentuk komunitas digital berbasis literasi dan toleransi.
- Menolak kampanye hitam dan ujaran kebencian sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

### **Transformasi Nilai Lokal ke dalam Literasi Digital**

Nilai-nilai Pappasang tidak perlu ditempatkan sebagai alternatif dari konsep-konsep literasi media modern. Sebaliknya, mereka dapat diintegrasikan sebagai fondasi moral lokal yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan empati dalam komunikasi daring.

Pendidikan digital yang mengakar pada nilai Pappasang akan menumbuhkan:

- Netizen yang bijak dalam menyampaikan opini politik.

- Komunikator yang elegan, bukan sekadar berani tetapi juga menghargai.
- Penjaga komunitas daring, yang tidak permisif terhadap pelanggaran nilai.

Hoaks dan polarisasi adalah ancaman nyata terhadap demokrasi digital dan kualitas warga negara. Untuk mengatasinya, dibutuhkan lebih dari sekadar perangkat teknologi atau mekanisme moderasi. Diperlukan etika sosial yang hidup, dan budaya Mandar melalui Pappasang menawarkan kerangka nilai yang telah terbukti dalam menjaga harmoni komunitas selama berabad-abad.

Dengan menanamkan nilai lempu', sipakainga', dan sibaliparri' dalam komunikasi digital, kita tidak hanya memerangi hoaks dan ujaran kebencian, tetapi juga membangun peradaban daring yang lebih bermartabat, kolaboratif, dan manusiawi.

### **4.3 Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Partisipasi Politik Digital Berbasis Nilai Adat**

Era digital membuka peluang luar biasa bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam ruang politik dan sosial. Tidak seperti generasi sebelumnya yang lebih pasif atau terbatas dalam menyuarakan pendapat, generasi digital saat ini memiliki akses dan medium yang luas untuk menginisiasi, menyebarkan, dan memengaruhi isu-isu publik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Mereka kini dapat:

- Membuat dan menyebarkan petisi daring.
- Melakukan advokasi terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim.
- Mengangkat persoalan keadilan gender dan hak-hak minoritas.

- Membentuk komunitas berbasis isu, seperti pendidikan, anti-korupsi, atau bantuan kemanusiaan.
- Menjadi penggerak gerakan lokal yang luput dari perhatian media arus utama.

Contoh nyata dapat ditemukan pada inisiatif-inisiatif pemuda Mandar yang menggunakan platform seperti TikTok atau Instagram untuk memviralkan isu pembangunan pesisir yang tidak berkeadilan, memperjuangkan hak nelayan tradisional, atau mengedukasi masyarakat soal pemilu.

Namun, di balik potensi ini, terdapat tantangan besar dalam menjaga kualitas partisipasi digital. Keterlibatan yang tidak disertai dengan kedalaman pemahaman, kesadaran etik, dan empati sosial, bisa berujung pada partisipasi semu yakni partisipasi yang lebih mementingkan citra pribadi (performatif) dibanding dampak nyata.

### **Nilai-Nilai Adat sebagai Etika Partisipasi Digital**

Di sinilah pentingnya integrasi nilai-nilai adat lokal, khususnya nilai-nilai Pappasang Mandar, dalam membimbing partisipasi politik digital generasi muda. Nilai-nilai ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan pedoman moral untuk:

- Menjaga etika berekspresi dan berdiskusi,
- Membangun kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial, dan
- Menyalurkan aspirasi secara bermartabat dan solutif.

### **Sibaliparri' - Tanggung Jawab Sosial**

Nilai sibaliparri' menekankan bahwa partisipasi bukan hanya hak, tetapi juga beban tanggung jawab kolektif. Dalam konteks digital, nilai ini mengajak generasi muda untuk tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memastikan bahwa pendapat tersebut:

- Memberikan nilai tambah bagi solusi sosial.
- Tidak memperkeruh konflik atau memperburuk polarisasi.
- Disampaikan dengan memperhitungkan dampaknya terhadap masyarakat luas.

Ketika seorang pemuda membuat unggahan tentang ketimpangan ekonomi, misalnya, sibaliparri' menuntutnya untuk melakukan riset minimal, menyajikan data yang benar, dan menyampaikan narasi yang mengajak diskusi, bukan membakar amarah.

### **Molimbo-limbo - Musyawarah dan Dialog**

Nilai molimbo-limbo relevan dalam menciptakan ruang diskusi daring yang inklusif, deliberatif, dan berimbang. Ia mengajarkan bahwa solusi lahir bukan dari saling membatalkan (cancel), tetapi dari mendengar, menanggapi, dan mencari titik temu.

Salah satu bentuk implementasi molimbo-limbo adalah menciptakan ruang diskusi daring berbasis komunitas misalnya grup Telegram, ruang Twitter, atau forum Discord yang difasilitasi secara setara dan menjunjung adab berdiskusi.

Siswa dapat difasilitasi untuk mensimulasikan molimbo-limbo digital di ruang kelas dengan:

- Menentukan isu publik lokal,
- Membangun format diskusi daring (Google Meet, grup WhatsApp, dsb),
- Menentukan moderator dan etika komunikasi,
- Menyusun kesimpulan bersama.

Dengan begitu, molimbo-limbo bukan tinggal sejarah, melainkan praktik digital yang relevan dan hidup.

## **Etika Personal dalam Ekspresi Politik**

Selain kesadaran kolektif, partisipasi digital juga menuntut integritas dan etika pribadi. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti malaqbiq dan sipakatau menjadi sangat penting.

## **Malaqbiq - Martabat dan Kesopanan dalam Menyuarakan Kritik**

Setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat politiknya secara bebas. Namun, kebebasan itu harus disertai tanggung jawab moral. Misalnya:

Seorang pemuda yang mengkritik kebijakan publik melalui video TikTok perlu bertanya: Apakah kritik ini disampaikan dengan bahasa yang bermartabat? Apakah tidak menyudutkan seseorang secara personal? Apakah ada tawaran solusi?

Malaqbiq menekankan bahwa wibawa moral lebih berharga daripada viralitas.

## **Sipakatau - Menghormati Perbedaan dan Kemanusiaan**

Ketika diskusi politik menyentuh isu sensitif seperti agama, etnis, atau gender, sipakatau menjadi tameng moral agar diskusi tetap dalam koridor saling menghargai.

Dalam praktiknya:

- Tidak menggunakan istilah yang diskriminatif atau stigmatis.
- Tidak membalas komentar kasar dengan hinaan.
- Tidak membiarkan fitnah berkembang tanpa koreksi.

Diskusi publik yang didasarkan pada sipakatau tidak akan membiarkan perbedaan menjadi bahan olok-olok, tetapi menjadi dasar saling belajar dan memahami.

## **Membangun Budaya Politik Digital yang Etis dan Transformatif**

Partisipasi generasi muda dalam politik digital akan menjadi kekuatan transformasional jika didukung oleh nilai-nilai etika yang kuat. Dalam hal ini, pendidikan politik berbasis budaya lokal seperti Pappasang memiliki dua fungsi besar:

- Mengarahkan ekspresi politik digital pada nilai dan prinsip.
- Menanamkan kesadaran bahwa perubahan sosial harus berangkat dari martabat dan tanggung jawab.

Dengan membumikan nilai sibaliparri', molimbo-limbo, malaqbiq, dan sipakatau, generasi muda tidak hanya akan menjadi pemilik suara, tetapi juga penjaga integritas ruang publik digital. Era media sosial telah memperluas peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam politik dan isu sosial. Namun, peluang ini membutuhkan penyeimbang nilai sebuah etika lokal yang membimbing cara berpartisipasi. Pappasang Mandar hadir untuk menjawab kebutuhan ini: dari menyuarakan secara bermartabat (malaqbiq), menjaga dialog yang setara (molimbo-limbo), menumbuhkan tanggung jawab sosial (sibaliparri'), hingga mengedepankan penghormatan terhadap sesama (sipakatau).

Ketika nilai-nilai ini dijadikan acuan dalam partisipasi digital, generasi muda tidak hanya menjadi bagian dari tren politik daring, tetapi juga agen etis yang mampu menjaga moralitas publik di tengah derasnya arus informasi dan ekspresi.

#### **4.4 Penguatan Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal**

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital telah menjadi kompetensi dasar abad ke-21. Namun, penguatan literasi digital selama ini cenderung berfokus pada aspek teknis dan kognitif: bagaimana memverifikasi informasi, mengenali hoaks, menggunakan perangkat digital secara aman, dan mengelola privasi daring. Pendekatan semacam ini penting, tetapi tidak cukup.

Literasi digital sejati juga memerlukan dimensi etik dan budaya yang membantu pengguna digital memahami konsekuensi sosial, moral, dan identitas dari aktivitas mereka di ruang digital. Dalam hal ini, nilai-nilai Pappasang Mandar dapat menjadi kerangka nilai lokal yang memperkaya dan memperdalam pendekatan literasi digital, khususnya dalam pendidikan politik generasi muda.

#### **Pappasang sebagai Kerangka Etik Literasi Digital**

Nilai-nilai dalam Pappasang bukan sekadar nasihat adat, tetapi pedoman hidup yang membentuk etika komunikasi dan perilaku sosial. Nilai-nilai seperti sa'bar, sipakainga', dan siri' anna lokko memiliki fungsi penting dalam menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan bermartabat.

##### **1. Sa'bar - Kesabaran sebagai Kekuatan Etis**

Dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh tekanan emosional, sa'bar mengajarkan pentingnya ketenangan dan pengendalian diri. Banyak pengguna media sosial bereaksi spontan terhadap konten provokatif, tanpa menimbang konteks atau kebenaran.

*"Sa'bar muane, sa'bar batingaq, tuhe-tuo ada'na."*

Artinya: Sabar lahir dan batin, itulah yang menjaga seseorang tetap berada dalam adat.

Dalam konteks digital, sa'bar mengingatkan kita untuk:

- Menunda komentar saat emosi sedang tinggi.
- Tidak membalas ujaran kebencian dengan hinaan yang sama.
- Bersabar menghadapi perbedaan pandangan yang tajam.

## 2. Sipakainga' - Saling Menegur secara Santun

Sipakainga' mengajarkan bahwa menjaga ruang digital bukan hanya urusan individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Literasi digital bukan berarti diam ketika melihat penyimpangan, tetapi aktif menegur dan meluruskan dengan cara yang membangun.

*"Tepparengngi sipakainga', issengngi adaq."*

Artinya: Saling mengingatkan, itulah bentuk kepedulian terhadap adat.

Aplikasinya:

- Memberikan klarifikasi terhadap unggahan yang menyakitkan, tanpa memermalukan.
- Menegur teman yang menggunakan bahasa kasar dengan cara yang elegan.
- Melatih empati saat berinteraksi di forum digital.

## 3. Siri' anna lokko - Menjaga Martabat dalam Interaksi Daring

Nilai siri' anna lokko adalah benteng moral untuk menjaga martabat diri dan orang lain. Dalam konteks digital, ini berarti:

- Tidak mengumbar aib pribadi di media sosial.
- Tidak menjatuhkan harga diri orang lain dalam komentar atau unggahan.
- Menolak ikut serta dalam budaya cancel culture yang berlebihan dan tanpa proses.

*"Siri' anna lokko, nasaba siri' naia tauq."*

Artinya: Harga diri dan rasa malu, karena itulah manusia sejati.

Dengan menjunjung siri', ruang digital menjadi tempat interaksi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh hormat dan empati.

### **Menumbuhkan Budaya Literasi yang Berakar**

Nilai-nilai seperti lempu' (kejujuran), malaqbiq (martabat), sipakatau (kesetaraan), dan molimbo-limbo (musyawarah) dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam praktik literasi digital berbasis budaya, antara lain:

- Lempu' mendorong generasi muda untuk hanya membagikan informasi yang sudah diverifikasi.
- Malaqbiq menuntun dalam memilih bahasa yang sopan dan isi konten yang tidak merendahkan.
- Sipakatau mencegah diskriminasi dan mendorong keberagaman dalam interaksi digital.
- Molimbo-limbo membentuk ruang diskusi digital yang sehat, demokratis, dan dialogis.

Nilai-nilai ini melengkapi prinsip-prinsip literasi digital modern seperti access, analyze, evaluate, create, dan act,

dengan memberi makna moral dan kultural yang lebih dalam dan kontekstual.

### **Strategi Implementasi dalam Pendidikan Politik Digital**

Penguatan literasi digital berbasis nilai Pappasang dapat dilakukan melalui pendekatan kurikuler dan kokurikuler, seperti:

- Simulasi diskusi daring dengan nilai molimbo-limbo sebagai panduan.
- Latihan menanggapi hoaks dengan nilai lempu' dan sa'bar.
- Refleksi daring: "Bagaimana saya menjaga siri' saya dalam media sosial?"
- Pembuatan konten digital kampanye etika berbasis malaqbiq.

Aktivitas-aktivitas ini akan membentuk siswa atau pemuda bukan hanya sebagai pengguna media digital, tetapi sebagai warga digital (digital citizen) yang berkarakter, sadar nilai, dan bertanggung jawab secara sosial.

### **Dari Melek Teknologi ke Melek Budaya**

Transformasi digital yang sehat tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis. Ia memerlukan karakter budaya yang kuat, yang mampu memfilter pengaruh negatif dan memperkuat kontrol diri. Dalam konteks ini, Pappasang Mandar memberi kontribusi unik: membumikan literasi digital dalam akar tradisi lokal yang mengajarkan keseimbangan, etika, dan kehormatan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan politik digital, kita tidak hanya menciptakan pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga warga negara digital yang berdaulat secara budaya dan bijak secara politik.

Mereka akan mampu menavigasi dunia digital dengan prinsip, bukan hanya dengan tren; dengan etika, bukan hanya dengan algoritma. Literasi digital yang kuat tidak dapat dibangun hanya dari aspek teknis dan keterampilan. Ia harus dibarengi dengan kesadaran etis dan akar budaya yang menanamkan tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Nilai-nilai Pappasang Mandar seperti sa'bar, sipakainga', dan siri' anna lokko menawarkan fondasi untuk itu.

Ketika nilai lempu', malaqbiq, sipakatau, dan molimbo-limbo dijadikan bagian dari pendidikan politik digital, maka ruang digital tidak lagi sekadar tempat pertarungan opini, tetapi menjadi ruang tumbuhnya keadaban, martabat, dan keindonesiaan yang berakar pada kearifan lokal.

# **BAB V IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAPPASANG MANDAR**

## **5.1. Landasan Filosofis dan Teoritis Pembelajaran**

Pembelajaran dalam modul ini tidak semata berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan bertujuan membentuk kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan penguatan identitas budaya. Untuk itu, perlu diletakkan pada landasan teoritis dan filosofis yang kokoh, mencakup:

- Pendekatan filsafat ilmu dalam pendidikan kewargaan,
- Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning),
- Nilai-nilai keasyariahan, khususnya maqāṣid al-sharī'ah,
- Epistemologi budaya lokal, khususnya Pappasang sebagai sumber nilai-nilai etika sosial.

### **Pendekatan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Politik**

Filsafat ilmu memandang pendidikan bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang berpikir kritis, reflektif, dan etis (Dewey, 1938). Dalam konteks pendidikan politik, pendekatan ini menekankan pentingnya siswa tidak sekadar memahami prosedur politik, tetapi juga mampu membaca realitas sosial secara kritis dan menimbanginya dengan dimensi nilai.

Berpikir kritis dalam filsafat ilmu bukan hanya soal logika, tetapi juga soal kesadaran nilai (value consciousness). Inilah yang disebut tahrīr al-'aql pembebasan akal dari kebekuan, irasionalitas, dan dominasi informasi tanpa makna (al-Attas, 1995). Dalam pendidikan politik digital, tahrīr al-'aql berarti membekali siswa agar tidak larut dalam arus algoritma dan manipulasi data, tetapi berpijak pada kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai spiritual.

### **Pendidikan Politik sebagai Upaya Tahrīr al-'Aql**

Konsep tahrīr al-'aql (pembebasan nalar) dalam tradisi keilmuan Islam adalah fondasi untuk membangun pemikiran merdeka yang bertanggung jawab secara moral. Al-Faruqi (1982) menyatakan bahwa ilmu seharusnya mengantarkan manusia pada kesadaran etis dan tujuan ilahiah.

Dalam konteks ini, pendidikan politik yang berlandaskan budaya seperti Pappasang menjadi wahana untuk membebaskan peserta didik dari dua ekstrem:

- Dogmatisme politik, di mana opini dibentuk secara taklid dan emosional.
- Skeptisisme digital, di mana semua informasi dianggap benar asalkan viral.

Melalui pendidikan berbasis nilai adat dan agama, siswa diarahkan untuk memiliki hikmah siyasiyyah kearifan dalam memandang, menyikapi, dan merespons persoalan sosial-politik secara etis.

### **Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)**

Model Problem-Based Learning (PBL) berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai pemicu belajar. Menurut Savery (2006), PBL mendorong peserta didik untuk berpikir

kritis, bekerja kolaboratif, dan mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman konkret.

Dalam modul ini, PBL digunakan untuk:

- Mendorong siswa memahami fenomena politik digital sebagai masalah yang perlu dipecahkan secara etis.
- Mengaitkan nilai Pappasang dengan realitas sosial melalui tugas refleksi, diskusi, dan proyek aksi.
- Menumbuhkan tanggung jawab sebagai warga digital yang aktif, bukan pasif.

Misalnya, ketika siswa diminta menganalisis peristiwa politik lokal menggunakan kutipan Pappasang, mereka tidak hanya belajar konten, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai dan tanggung jawab kolektif.

### **Integrasi Nilai Keasyariahan: Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Pendidikan Etik**

Pendidikan Islam bertujuan menjaga dan mengembangkan lima aspek utama maqāṣid al-sharī'ah: agama (dīn), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (māl) (al-Ghazālī, dalam Kamali, 2008). Integrasi nilai keasyariahan dalam pendidikan politik digital berarti menumbuhkan kesadaran bahwa:

- Menyebar hoaks melanggar penjagaan akal dan kehormatan (ḥifẓ al-'aql dan al-'ird).
- Ujaran kebencian mengancam keselamatan jiwa dan persatuan sosial (ḥifẓ al-nafs dan al-nasl).
- Partisipasi politik digital harus diarahkan pada kebaikan kolektif (maṣlaḥah).
- Nilai-nilai madoro, sipakainga', dan siri' anna lokko dapat dipandang sebagai manifestasi lokal dari

maqāṣid, yang menjembatani etika Islam dan kearifan lokal.

### **Relevansi Nilai Lokal (Pappasang) sebagai Epistemologi Sosial Budaya**

Pappasang bukan hanya koleksi petuah, melainkan epistemologi sosial budaya masyarakat Mandar. Ia membentuk cara pandang terhadap dunia, relasi sosial, serta norma yang mengatur perilaku dalam komunitas.

Dalam konteks pendidikan, Pappasang berfungsi sebagai:

- Pedoman nilai dalam merespons persoalan modern (misalnya hoaks, polarisasi, atau etika daring).
- Sumber pembelajaran etnopedagogis, yaitu pendidikan yang berbasis pada budaya lokal (Sutarjo, 2017).
- Instrumen dekolonisasi pengetahuan, yang menolak dominasi nilai-nilai asing yang tidak kontekstual dengan realitas lokal.

Dengan menjadikan Pappasang sebagai fondasi pembelajaran, kita tidak hanya menghidupkan tradisi, tetapi juga menjadikannya relevan dalam pembentukan karakter digital generasi muda. Pendekatan filsafat ilmu, pembelajaran berbasis masalah, maqāṣid al-sharī'ah, dan epistemologi lokal seperti Pappasang Mandar membentuk satu kerangka utuh dalam pembelajaran politik digital berbasis nilai. Pendidikan seperti ini tidak sekadar membentuk siswa yang tahu tentang politik, tetapi yang berani bersikap adil, etis, dan berakar pada budaya serta spiritualitas lokal.

## **5.2. Rancangan Kurikulum Berbasis Nilai Pappasang**

### **Tujuan Kurikulum: Membentuk Warga Negara Digital yang Berbudaya**

Kurikulum pendidikan politik digital berbasis nilai Pappasang Mandar bertujuan membentuk generasi muda yang aktif secara politik, cakap digital, dan berakar secara budaya. Lebih dari sekadar mengajarkan hak dan kewajiban dalam demokrasi, kurikulum ini mendorong pengembangan karakter etis dan identitas lokal, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai luhur Mandar.

Tujuan utama kurikulum ini meliputi:

- Menginternalisasi nilai lempu', sipakatau, siri' anna lokko, dll., dalam perilaku digital.
- Membentuk kesadaran politik yang etis dan konstruktif.
- Meningkatkan kecakapan berpikir kritis terhadap isu sosial-politik.
- Menanamkan kebiasaan reflektif dan partisipatif berbasis tanggung jawab kolektif.

Tujuan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, berpikir kritis, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2021).

### **Struktur Kurikulum: Cakupan Materi dan Keterampilan Inti**

Struktur kurikulum ini berbasis tematik dan kontekstual, dengan menekankan pada integrasi antara konten pengetahuan politik, etika digital, dan nilai-nilai lokal. Setiap tema utama didampingi oleh satu atau lebih nilai Pappasang sebagai fondasi etis.

<b>Tema Pembelajaran</b>	<b>Nilai Pappasang Pendukung</b>	<b>Kompetensi Utama</b>
Etika Bermedia Sosial	<i>Siri' anna lokko, malaqbiq</i>	Bertanggung jawab dalam interaksi digital
Disinformasi dan Hoaks	<i>Madoro, sipakainga'</i>	Menganalisis informasi secara kritis
Diskusi dan Perbedaan	<i>Molimbo-limbo, sipakatau</i>	Menyampaikan pendapat dengan etika dialog
Aktivisme dan Kampanye	<i>Sibaliparri', malaqbiq</i>	Berpartisipasi aktif secara etis di publik
Refleksi Politik dan Budaya	<i>Sa'bar, lempu'</i>	Mengaitkan pengalaman digital dengan budaya

Kurikulum ini tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diintegrasikan dalam pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

### **Integrasi Nilai Adat dalam Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Nilai-nilai adat dalam Pappasang difungsikan sebagai pedoman capaian sikap yang mendampingi penguasaan kompetensi.

<b>Dimensi CP</b>	<b>Indikator Integratif Nilai Budaya Lokal</b>
Spiritualitas dan moral	Menunjukkan sikap <i>malaqbiq</i> dan <i>siri'</i> dalam konten daring
Kebinekaan dan gotong royong	Mengamalkan <i>sibaliparri'</i> dalam kampanye komunitas
Kritis dan reflektif	Menggunakan <i>molimbo-limbo</i> dalam forum diskusi

Kemandirian	Menghindari provokasi digital dengan <i>sa'bar</i>
Kreativitas dan ekspresi	Menyisipkan kutipan <i>Pappasang</i> dalam karya digital

Dengan pendekatan ini, nilai-nilai adat tidak hanya menjadi “hiasan lokal”, tetapi bagian integral dari pencapaian karakter dan sikap politik peserta didik.

### **Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan P5**

Kurikulum ini sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam tema:

- Suara Demokrasi
- Kewirausahaan Sosial
- Kearifan Lokal
- Gaya Hidup Berkelanjutan

Proyek-proyek seperti:

- Simulasi molimbo-limbo (musyawarah adat digital),
- Kampanye anti-hoaks berbasis madoro dan lempu’,
- Proyek video “Remaja dan Siri’ di Dunia Maya”,

Proyek seperti ini dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran atau program sekolah berbasis komunitas, seperti OSIS, Pramuka, atau kelompok studi budaya. Dengan kata lain, nilai-nilai Pappasang dapat berfungsi sebagai “kurikulum hidup” yang memperkuat kurikulum formal, sekaligus memberi napas lokal yang bermakna dan relevan.

Rancangan kurikulum berbasis nilai Pappasang adalah langkah konkret untuk mengakarbudayakan pendidikan politik digital. Kurikulum ini menggabungkan:

- Struktur pembelajaran modern berbasis kompetensi,
- Landasan nilai lokal sebagai arah moral,

- Kesesuaian dengan kebijakan pendidikan nasional (Kurikulum Merdeka dan P5),
- Kesiapan menjawab tantangan sosial dan etika era digital.

Kurikulum ini tidak sekadar mendidik “pengguna” teknologi, tetapi membentuk manusia digital yang bijak, berakar budaya, dan siap menjaga kehormatan komunitas dalam ruang publik.

### **5.3. Strategi Perencanaan dan Desain Pembelajaran**

Perencanaan dan desain pembelajaran yang baik merupakan jembatan antara kurikulum dan pelaksanaan yang efektif. Dalam konteks modul ini, desain pembelajaran bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai Pappasang Mandar sebagai lensa etik dalam memahami, merespons, dan membentuk perilaku politik digital generasi muda.

Strategi perencanaan harus memperhatikan:

- Tujuan pembelajaran yang holistik: kognitif, afektif, dan etis.
- Keterpaduan antara pengetahuan digital dan nilai budaya lokal.
- Pengalaman belajar berbasis realitas sosial peserta didik.
- Penyesuaian dengan zona teknologi dan budaya peserta didik.

### **Penyusunan RPP Tematik Interdisipliner**

Perencanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan tematik dan interdisipliner, agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga

mampu mengaitkan materi tersebut dengan praktik sosial dan budaya lokal.

Langkah-langkah menyusun RPP:

- Identifikasi tema sentral: Misalnya, Hoaks dan Etika Digital, Remaja dan Siri' di Media Sosial, Musyawarah Mandar dan Demokrasi.
- Pilih nilai Pappasang sebagai landasan etik: Seperti lempu' (kejujuran), sipakainga' (saling mengingatkan), molimbo-limbo (musyawarah).
- Tentukan capaian pembelajaran: Cakupan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai.
- Rancang aktivitas yang autentik: Seperti diskusi kelompok, simulasi musyawarah, proyek kampanye digital, atau refleksi personal.
- Sisipkan instrumen nilai dan etika: Misalnya rubrik penilaian sikap berdasarkan kutipan Pappasang.

Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bernilai transformatif, sesuai dengan prinsip etnopedagogi (Sutarjo, 2017).

### **Penentuan Tema, Kompetensi, dan Nilai Budaya**

Setiap tema pembelajaran dikembangkan berdasarkan isu aktual yang dekat dengan kehidupan remaja, lalu dihubungkan dengan nilai-nilai lokal yang sesuai. Hal ini membentuk koneksi antara dunia digital dan warisan budaya.

<b>Tema Kontekstual</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Nilai Pappasang Pendukung</b>
Etika Berkomentar Online	Menyampaikan pendapat dengan sopan	<i>Malaqbiq, sipakainga'</i>

Kritik dan Aktivisme Digital	Mengkritisi isu publik secara bertanggung jawab	<i>Sibaliparri', lempu'</i>
Polarisasi dan Perbedaan	Menerima keberagaman pendapat	<i>Molimbo-limbo, sipakatau</i>
Konten dan Jejak Digital	Menilai dampak sosial dari konten digital	<i>Siri' anna lokko, sa'bar</i>

Desain ini memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran (PPKn, Bahasa, IPS, Seni Budaya) dan membuka ruang implementasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

### **Media, Metode, dan Sumber Belajar Kontekstual**

Pembelajaran berbasis nilai Pappasang menuntut metode yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif, dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Metode yang disarankan:

- Problem-Based Learning (PBL): Menghadirkan studi kasus nyata.
- Project-Based Learning (PjBL): Kampanye digital, simulasi musyawarah.
- Reflective Writing: Esai tentang pengalaman digital dan nilai budaya.
- Diskusi dan Roleplay: Musyawarah berbasis molimbo-limbo.
- Storytelling dan Video: Memvisualkan nilai Pappasang di era media sosial.

Sumber belajar yang dapat digunakan:

- Teks Pappasang terjemahan dan kutipan asli.
- Video wawancara budayawan atau tokoh adat Mandar.
- Contoh kasus politik lokal dan digital.

- Infografis dan poster edukasi berbasis nilai adat.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual, otentik, dan berakar, tidak sekadar meniru konten luar atau teori abstrak.

### **Penyesuaian Pembelajaran dengan Zona Digital dan Sosial**

Peserta didik berada di dalam lingkungan digital yang sangat bervariasi: dari akses internet hingga budaya media sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk:

- Memetakan zona digital peserta didik: Akses, preferensi platform, gaya komunikasi.
- Menyesuaikan gaya komunikasi guru: Gunakan istilah atau format yang familier seperti meme, caption, story, atau polling digital.
- Memperhatikan sensitivitas lokal dan agama: Nilai Pappasang dan *maqāṣid al-sharī'ah* dapat membantu membingkai batas etis.
- Menghadirkan narasumber komunitas: Misalnya budayawan Mandar atau tokoh adat untuk memberikan makna langsung terhadap nilai-nilai budaya.

Guru di sini tidak sekadar menjadi fasilitator kognisi, tapi juga penghubung nilai antara generasi digital dan warisan lokal. Desain pembelajaran berbasis Pappasang Mandar tidak hanya mengarahkan siswa untuk tahu, tetapi untuk menjadi yakni menjadi manusia yang berpikir kritis, beretika, dan berakar budaya. Dalam praktiknya, strategi ini menggabungkan perencanaan tematik, metode kolaboratif, dan integrasi nilai adat dalam pembelajaran kontemporer. Desain ini juga menunjukkan bahwa pendidikan politik digital bisa bersifat membumi, tidak sekadar tentang hak dan partisipasi formal, tetapi juga tentang kehormatan (siri'),

tanggung jawab kolektif (*sibaliparri'*), dan kebijaksanaan dalam menanggapi persoalan zaman.

#### **5.4. Pelaksanaan Pembelajaran: Skema dan Model Praktik**

Setelah perencanaan dan desain pembelajaran ditetapkan, tahap berikutnya adalah implementasi di ruang kelas, komunitas, atau forum pendidikan nonformal. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pappasang Mandar menuntut pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan budaya peserta didik.

Pembelajaran semacam ini tidak hanya menyampaikan "apa yang harus diketahui", tetapi membimbing bagaimana peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat mereka.

#### **Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Nilai**

Pendekatan kolaboratif sangat cocok untuk menyemai nilai-nilai Pappasang karena banyak dari nilai tersebut seperti *sipakainga'*, *molimbo-limbo*, dan *sibaliparri'* menekankan relasi sosial dan tanggung jawab bersama.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan:

- Jigsaw Berbasis Nilai: Setiap kelompok mempelajari satu nilai Pappasang dan mengajarkannya kepada kelompok lain melalui studi kasus nyata.
- Kelas Simulasi Musyawarah: Menggunakan struktur *molimbo-limbo* untuk menyelesaikan konflik digital atau isu politik lokal.
- Forum Kritik Bermartabat: Membahas konten viral atau polemik digital dengan pendekatan *malaqbiq* dan *lempu'*.

- **Proyek Aksi Sosial:** Membuat kampanye publik berbasis sipakatau dan maduro (misalnya kampanye anti-hoaks atau ajakan dialog damai).

Dengan model-model ini, pembelajaran bergerak dari ruang kelas ke ruang publik, dari teks ke aksi, dari pengetahuan ke pemaknaan.

### **Simulasi Sosial, Diskusi Nilai, dan Proyek Aksi Digital**

Simulasi sosial sangat efektif untuk mempraktikkan nilai dalam konteks nyata. Siswa tidak hanya membaca nilai Pappasang, tetapi menghidupkannya dalam tindakan bersama.

Contoh skema pelaksanaan 3-lapis:

Simulasi Sosial (Roleplay atau Sidang Kelas):

Tema: "Polemik Komentar Negatif di Media Sekolah."

Peran: Penulis konten, pihak yang dikritik, moderator musyawarah, tokoh adat digital.

Tujuan: Menyelesaikan masalah dengan nilai molimbo-limbo dan siri' anna lokko.

Diskusi Nilai:

Setelah simulasi, peserta diajak membedah setiap sikap dan kata-kata berdasarkan kutipan Pappasang.

Refleksi: "Apa yang saya pelajari dari karakter yang saya perankan?"

Proyek Aksi Digital:

Kelompok membuat konten media sosial: video edukasi, poster infografis, atau kampanye daring yang menyuarakan nilai tertentu (sipakainga', lempu', dll).

Dipublikasikan di kanal sekolah atau komunitas pemuda lokal.

## **Peran Guru sebagai Fasilitator Budaya dan Etika**

Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pengajar (transmitter of knowledge), tetapi sebagai fasilitator budaya dan pembimbing etika.

Peran guru antara lain:

- Menggali narasi lokal: Menyisipkan cerita-cerita nyata dari masyarakat Mandar sebagai studi kasus.
- Menjadi penengah diskusi: Memandu perdebatan digital agar tetap pada rel moral dan dialogis.
- Menghidupkan nilai lewat teladan: Dalam gaya komunikasi, sikap terhadap siswa, dan bagaimana guru sendiri hadir di ruang digital.
- Menjembatani tradisi dan teknologi: Membuat nilai seperti siri' menjadi relevan, bukan kaku; menjadi motivator, bukan penghalang kreativitas.

Guru yang berhasil dalam pembelajaran ini adalah mereka yang mampu menjadikan Pappasang bukan doktrin, tetapi alat refleksi dan navigasi dalam dunia yang kompleks.

## **Penanaman Nilai secara Implisit dan Eksplisit**

Penanaman nilai dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara:

### 1. Eksplisit:

- Menyebut langsung nilai-nilai Pappasang dalam materi dan tugas.
- Memberikan rubrik penilaian afektif yang menyebut: "Apakah peserta menunjukkan sikap sibaliparri' dalam kerja kelompok?"
- Menugaskan siswa membuat kutipan Pappasang digital sebagai caption konten mereka.

## 2. Implisit:

- Membangun kultur kelas yang saling menghormati dan bertanggung jawab.
- Menanggapi komentar siswa dengan nilai *sipakainga'* menegur dengan bijak, memuji dengan bermartabat.
- Menyusun jadwal musyawarah siswa dengan model molimbo-limbo, bukan voting mayoritas semata.

Pendekatan ini menanamkan nilai bukan hanya sebagai isi pelajaran, tapi sebagai atmosfer pendidikan yang dialami dan dihidupi setiap hari. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pappasang tidak sekadar mengajarkan tentang nilai, tetapi menciptakan ruang hidup untuk mengaktualisasikan nilai itu.

Dengan skema praktik seperti diskusi nilai, simulasi sosial, proyek aksi, dan integrasi digital, peserta didik tidak hanya memahami, tetapi merasakan dan menghidupi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Di tangan guru yang visioner, Pappasang akan menjadi sumber energi Pendidikan memandu generasi digital untuk menjadi warga yang beradab, cerdas secara sosial, dan bertanggung jawab dalam berpolitik di era digital.

### **5.5. Evaluasi, Refleksi, dan Penguatan Karakter**

Evaluasi dalam pendidikan berbasis nilai seperti ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi lebih luas: menilai transformasi diri, kesadaran etis, dan internalisasi nilai budaya dalam kehidupan nyata. Evaluasi harus mampu menjawab pertanyaan: Apakah peserta didik telah menunjukkan pertumbuhan sebagai warga digital yang berbudaya dan bertanggung jawab?

Karena itu, pendekatan evaluasi dalam modul ini bersifat holistik, menyentuh tiga domain utama:

- Kognitif: pemahaman terhadap konsep politik digital dan nilai-nilai adat.
- Afektif: sikap terhadap informasi, perbedaan, dan tanggung jawab sosial.
- Praksis sosial: tindakan nyata yang mencerminkan nilai seperti malaqbiq, sipaliparri', dan siri' anna lokko.

## **Evaluasi Kognitif, Afektif, dan Sosial-Politik**

### 1. Evaluasi Kognitif

Dilakukan melalui:

- Kuis/tes singkat pemahaman konsep (misal: apa itu lempu' dalam konteks digital?)
- Analisis teks dan video: peserta diminta menganalisis konten viral berdasarkan nilai Pappasang.

### 2. Evaluasi Afektif

Dilakukan melalui:

- Observasi langsung dalam kerja kelompok: apakah peserta menunjukkan sikap kolaboratif dan menghargai?
- Penilaian sikap melalui rubrik, mencakup aspek seperti:
- Etika berpendapat (sipakatau)
- Kejujuran dalam menyampaikan data (madoro)
- Kesantunan saat menanggapi konflik (malaqbiq)

### 3. Evaluasi Praksis Sosial

Dilakukan melalui:

- Kegiatan proyek dan kampanye digital: bagaimana peserta mengekspresikan nilai Pappasang dalam dunia nyata?
- Keterlibatan dalam simulasi musyawarah: apakah mereka mempraktikkan molimbo-limbo secara nyata?

### **Rubrik Penilaian Etika Digital dan Nilai Budaya**

Untuk menilai sikap dan praktik sosial peserta didik, digunakan rubrik penilaian yang berbasis nilai-nilai Pappasang.

Contoh rubrik evaluasi proyek kampanye digital:

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Deskripsi Penilaian</b>	<b>Skor 1-5</b>
Kejujuran ( <i>lempu'</i> )	Informasi dalam konten benar, tidak manipulatif	
Kesantunan ( <i>malaqbiq</i> )	Bahasa yang digunakan sopan, tidak menyerang	
Kolaborasi ( <i>sibaliparri'</i> )	Semua anggota berperan dan saling membantu dalam tim	
Etika komentar ( <i>sipakainga'</i> )	Tanggapan terhadap audiens dibalas dengan bijak dan tidak defensif	
Kehormatan ( <i>siri'anna lokko</i> )	Tidak mengumbar hal pribadi atau merendahkan martabat pihak lain	

### **Refleksi Personal sebagai Bagian dari Evaluasi Formatif**

Refleksi personal adalah bagian penting dari evaluasi formatif. Peserta diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, perubahan sikap, dan tantangan etis yang mereka hadapi di ruang digital.

Contoh tugas reflektif:

- “Kapan saya merasa nilai siri’ saya diuji di media sosial?”
- “Apa yang saya pelajari tentang menghargai perbedaan setelah diskusi daring?”
- “Apa peran saya dalam kelompok? Apakah saya sudah menunjukkan sibaliparri?”

Refleksi dapat disampaikan dalam bentuk:

- Esai naratif
- Jurnal pembelajaran
- Video monolog singkat (1-2 menit)

Penilaian bukan pada retorika, tapi pada kedalaman perenungan. Guru dapat menggunakan panduan rubrik seperti:

- Kejujuran refleksi
- Kaitan pengalaman dengan nilai adat
- Kemampuan mengambil pelajaran dan membuat rencana perubahan

### **Praktik Berkelanjutan: Dari Pembelajaran ke Pembiasaan**

Evaluasi karakter bukanlah proses satu kali, tetapi proses berulang dan bertumbuh. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan:

Budaya kelas berbasis nilai, bukan sekadar aturan.

Siklus pembiasaan, misalnya:

- Tiap awal minggu dimulai dengan kutipan Pappasang dan refleksi singkat.
- Evaluasi diri setiap bulan: nilai mana yang paling saya amalkan? Mana yang masih sulit?
- Program “teman musyawarah” atau mentoring peer-to-peer berbasis nilai molimbo-limbo.

Langkah ini menumbuhkan ekologi pembelajaran etis bukan hanya berisi kegiatan formal, tetapi juga suasana dan relasi yang mencerminkan nilai Pappasang secara hidup.

Evaluasi dalam pendidikan politik digital berbasis Pappasang bukan hanya soal hasil belajar, tetapi tentang proses perubahan diri yang berakar pada nilai budaya dan spiritualitas lokal. Ketika penilaian dirancang untuk mendorong refleksi, menghargai proses, dan menumbuhkan integritas, maka pembelajaran akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya paham politik, tetapi juga memiliki hikmah, siri', dan tanggung jawab sosial.

Modul ini menempatkan evaluasi bukan sebagai alat menghakimi, tetapi sebagai cermin budaya dan etika yang memandu transformasi karakter.

### **5.6. Pembelajaran Politik Berbasis Budaya sebagai Transformasi Pendidikan Karakter**

Modul pendidikan politik digital berbasis nilai Pappasang Mandar menawarkan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Modul ini bukan hanya mengajarkan keterampilan literasi digital atau pemahaman sistem politik, tetapi menysar sesuatu yang lebih mendasar: pembentukan akhlak politik dan karakter warga digital yang berbudaya.

Beberapa simpulan utama dari pendekatan ini antara lain:

- Nilai-nilai budaya lokal seperti lempu', sipakatau, siri', dan molimbo-limbo bukan sekadar kearifan tradisional, tetapi juga menjadi pedoman etik modern yang sangat relevan dalam mengarungi era digital yang kompleks dan serba cepat.

- Filsafat pendidikan yang digunakan menekankan pada tahrīr al-'aql (pembebasan akal), etnopedagogi, dan maqāsid al-sharī'ah, yang bersatu membentuk pendekatan pendidikan yang memanusiakan manusia dalam ranah sosial-politik.
- Model pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, kolaboratif, dan reflektif mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis, warga aktif, dan agen budaya.

Dengan integrasi yang kuat antara nilai adat, literasi digital, dan pendidikan karakter, kurikulum ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga hikmah, yakni kemampuan membedakan benar dan salah dengan akal yang tercerahkan oleh nilai.

### **Rekomendasi Integratif untuk Sekolah, Komunitas, dan Pemerintah Daerah**

Agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan, beberapa rekomendasi strategis dapat disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan:

#### **A. Untuk Sekolah dan Satuan Pendidikan**

- Integrasikan modul ini dalam pembelajaran tematik (misalnya PPKn, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan IPS).
- Gunakan pendekatan proyek (P5) untuk mengembangkan nilai-nilai Pappasang dalam konteks sosial-politik digital.
- Libatkan tokoh adat dan budayawan Mandar sebagai narasumber untuk menumbuhkan keterhubungan antara sekolah dan komunitas.

- Bangun budaya sekolah berbasis nilai lokal, melalui kegiatan rutin seperti pembacaan Pappasang setiap minggu atau mading digital budaya.

#### B. Untuk Komunitas dan Organisasi Kepemudaan

- Jadikan nilai-nilai Pappasang sebagai narasi utama dalam aktivisme pemuda lokal di media sosial.
- Buat ruang diskusi daring yang dialogis, seperti "Molimbo-limbo Online" atau forum remaja Mandar yang berbasis nilai adat.
- Dokumentasikan dan sebarkan praktik baik dari para pemuda yang menerapkan nilai-nilai ini dalam proyek nyata (kampanye anti-hoaks, edukasi pemilu, forum damai).

#### C. Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

- Fasilitasi pelatihan guru dan fasilitator komunitas untuk menerapkan pendidikan politik berbasis nilai lokal.
- Masukkan modul ini sebagai bagian dari muatan lokal (Mulok) atau penguatan budaya daerah dalam kurikulum tingkat daerah.
- Berikan dukungan regulasi dan anggaran untuk pelestarian dan digitalisasi teks-teks Pappasang serta integrasi dalam pendidikan karakter dan literasi digital.

#### D. Untuk Peneliti dan Akademisi

- Kembangkan riset tindakan kelas (PTK) untuk mengukur efektivitas modul ini terhadap penguatan karakter siswa.

- Lakukan pengembangan kurikulum lanjutan berbasis nilai adat lain di Sulawesi Barat, sebagai bagian dari dekolonisasi pendidikan nasional.
- Dorong publikasi ilmiah dan jurnal budaya digital yang mengaitkan kearifan lokal dengan literasi politik abad ke-21.

Ketika teknologi informasi membuka ruang ekspresi tanpa batas, tantangan besar kita bukan lagi pada akses, tetapi pada nilai. Nilai itulah yang ditawarkan oleh Pappasang Mandar bukan untuk menggantikan dunia modern, melainkan untuk menjadikannya lebih manusiawi dan bermartabat. Dengan menjadikan Pappasang sebagai kurikulum etika digital, kita tidak hanya sedang menjaga warisan, tetapi menyulapnya menjadi panduan masa depan. Inilah bentuk pendidikan politik yang bukan hanya mengubah pikiran, tapi juga membentuk hati, membina keberanian moral, dan menyatukan kembali nalar dengan budaya.

## **BAB VI AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN STUDI KASUS**

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pappasang Mandar tidak akan bermakna secara optimal jika hanya berhenti pada tataran teoritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam konteks kehidupan sosial dan politiknya, khususnya dalam dunia digital.

Bab ini menyajikan beberapa bentuk aktivitas pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai budaya Mandar yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Aktivitas-aktivitas ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan lingkungan sosial peserta.

### **6.1 Diskusi Kelompok: Menafsirkan Nilai Pappasang dalam Peristiwa Politik Lokal**

#### **Deskripsi Aktivitas**

Aktivitas ini bertujuan untuk menjembatani antara nilai-nilai budaya Mandar dalam Pappasang dengan realitas politik yang dihadapi generasi muda di lingkungan mereka. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil (3-5 orang), masing-masing kelompok menerima satu kutipan Pappasang yang berbeda, misalnya:

- Lempu' pettuanna adaq (Kejujuran pangkal adat),

- Sipakainga', sibaliparri' (Saling menegur dan memikul tanggung jawab),
- Siri' ana lokko (Harga diri dan rasa malu).

Setiap kelompok ditugaskan untuk:

- Menafsirkan makna kutipan tersebut secara kontekstual, dalam bahasa mereka sendiri.
- Mengaitkannya dengan peristiwa politik lokal dalam lima tahun terakhir, seperti:
  - Pilkada tingkat kabupaten/kota.
  - Konflik antarpendingung pasangan calon.
  - Kontroversi kebijakan pemerintah daerah.
  - Aktivisme digital atau advokasi kebijakan berbasis komunitas.
- Menilai sejauh mana nilai-nilai Pappasang tercermin atau diabaikan dalam peristiwa tersebut.
- Menyusun rekomendasi nilai yang seharusnya dihidupkan untuk memperbaiki kualitas partisipasi politik masyarakat.
- Presentasi hasil dapat dilakukan secara luring (tatap muka), daring (video pendek), atau infografis.

### **Tujuan Pembelajaran**

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap peristiwa politik nyata.
- Menanamkan kesadaran nilai-nilai budaya lokal sebagai lensa analisis dalam dinamika politik.
- Meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat.
- Menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan berdialog dalam kelompok.

## **Contoh Kutipan dan Studi Kasus**

Kutipan Teks Pappasang:

*"Tepparengngi sipakainga', tepparengngi sibali' parriq."*

Artinya: Harus saling menegur dan saling memikul beban.

### **Studi Kasus:**

Peristiwa gesekan antarpendingung dua pasangan calon dalam pilkada kabupaten X tahun 2020. Pasca hasil diumumkan, muncul saling sindir di media sosial, fitnah terhadap tokoh desa, dan polarisasi keluarga.

### **Tugas Kelompok:**

- Apakah ada tokoh masyarakat yang berani sipakainga' (menegur dan menyejukkan suasana)?
- Bagaimana komunitas adat setempat merespons perpecahan tersebut?
- Apa bentuk ideal sibaliparri' dalam menyatukan kembali masyarakat?

### **Pertanyaan Panduan Diskusi**

- Apa makna nilai Pappasang yang Anda dapat dalam konteks politik hari ini?
- Apakah dalam peristiwa politik yang kalian pilih, nilai tersebut ditegakkan atau justru diabaikan?
- Siapa saja yang seharusnya berperan dalam menghidupkan nilai ini? (tokoh adat, pemuda, pemerintah?)
- Bagaimana media sosial memperbesar atau justru mempersempit ruang untuk menerapkan nilai ini?

- Apa bentuk konkret yang bisa dilakukan generasi muda agar nilai ini tidak hanya jadi warisan, tapi juga tindakan?

### **Output yang Diharapkan**

- Ringkasan presentasi 3-5 menit per kelompok.
- Produk kreatif: poster digital, video pendek, atau komik edukatif yang merangkum hasil diskusi.
- Rekomendasi nilai kultural untuk memperbaiki etika dan kualitas partisipasi politik di tingkat lokal.

### **Contoh Output (Sketsa Jawaban)**

Kelompok 3 - Nilai: Lempu' (Kejujuran)

- Peristiwa: Janji politik saat kampanye Pilkadaes 2022 di Desa W.
- Temuan: Calon terpilih tidak menepati janji program beasiswa yang pernah disampaikan secara publik.
- Analisis: Masyarakat kecewa dan muncul krisis kepercayaan. Tokoh pemuda adat menyebut ini sebagai pelanggaran terhadap lempu'.
- Rekomendasi: Semua kampanye publik seharusnya dicatat secara terbuka dan diawasi oleh forum musyawarah desa (molimbo-limbo digital).

### **Integrasi Nilai dalam Kompetensi Kewargaan Digital**

Kegiatan ini secara tidak langsung melatih peserta untuk mengembangkan kompetensi penting dalam pendidikan kewargaan digital, yaitu:

- Civic Reasoning: kemampuan menilai isu sosial secara argumentatif.

- Ethical Reflection: mengaitkan norma lokal dengan tindakan sosial.
- Collaborative Dialogue: membangun kesepakatan dan simpati dalam perbedaan.

Kegiatan diskusi kelompok ini bukan sekadar latihan berbicara atau berpendapat, tetapi cara menumbuhkan kesadaran etik politik yang berakar pada budaya sendiri. Dengan membiasakan generasi muda membaca peristiwa kontemporer melalui lensa Pappasang, kita sedang menciptakan generasi analitis, berakar, dan etis secara politik. Mereka bukan hanya memahami politik sebagai kekuasaan, tetapi sebagai ruang tanggung jawab sosial dan budaya.

## **6.2 Simulasi Musyawarah Berbasis Nilai Molimbo-limbo**

### **Deskripsi Aktivitas**

Simulasi ini dirancang untuk melatih siswa atau peserta pelatihan dalam keterampilan musyawarah yang etis, adil, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal Mandar, khususnya molimbo-limbo yakni praktik deliberasi (permusyawaratan) berbasis kehormatan, kesetaraan, dan mufakat.

Peserta akan memainkan peran-peran musyawarah adat dalam bentuk sidang kelas untuk menyelesaikan sebuah isu publik atau konflik sosial, baik di lingkungan sekolah, komunitas, atau media digital.

Simulasi ini mengangkat molimbo-limbo sebagai nilai yang bukan hanya historis, tetapi juga relevan dalam membentuk ruang diskusi digital yang santun dan produktif, serta melatih siswa agar mampu menjadi warga digital yang deliberatif, tidak reaktif, dan bertanggung jawab.

## **Tujuan Pembelajaran**

- Mengembangkan kemampuan deliberatif, yaitu berdialog secara santun, mendengar pendapat orang lain, dan merumuskan keputusan bersama.
- Menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama, tidak hanya menyalahkan atau mendiamkan.
- Menerapkan nilai budaya lokal (molimbo-limbo) dalam konteks kekinian, termasuk isu digital, pendidikan, dan kehidupan sosial.
- Melatih kepemimpinan, mediasi, dan pengambilan keputusan etis.

## **Nilai Kultural yang Ditekankan**

- Molimbo-limbo: menyelesaikan persoalan melalui musyawarah.
- Sipakatau: menghormati setiap suara dalam forum.
- Sa'bar: sabar mendengar pendapat orang lain.
- Malaqbiq: menyampaikan pendapat dengan wibawa dan martabat.
- Sibaliparri': memikul beban tanggung jawab bersama atas keputusan forum.

## **Langkah-Langkah Pelaksanaan**

### 1. Persiapan

Fasilitator (guru/pembina) menentukan satu isu yang relevan dan terbuka untuk diperdebatkan. Contoh:

- Apakah sekolah harus menerapkan sistem zona internet terbatas?

- Bagaimana menanggapi akun anonim penyebar hoaks di komunitas lokal?
- Haruskah sekolah memfasilitasi konten politik di mading atau forum digital?

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok peran:

- Pimpinan Musyawarah (1 orang): berperan seperti tokoh adat/ketua musyawarah.
- Penengah atau padangkeng (1-2 orang): merangkum, menengahi, dan menjaga ketertiban jalannya sidang.
- Peserta forum (semua peserta lainnya): menyampaikan pandangan secara bergilir.
- Pencatat keputusan: merumuskan hasil musyawarah menjadi keputusan akhir.

## **2. Prosedur Musyawarah**

- a. Pembukaan oleh Pimpinan Musyawarah
- b. Menjelaskan maksud forum dan mengingatkan etika musyawarah ala molimbo-limbo:
  - Menyampaikan pendapat tanpa memotong.
  - Tidak meninggikan suara.
  - Tidak menyerang pribadi.
  - Penyampaian pendapat secara bergiliran
- c. Setiap peserta menyampaikan pendapat, disusul dengan tanggapan dari peserta lain. Penengah menjaga agar diskusi tidak menyimpang dari substansi dan tetap santun.

## **Perumusan kesimpulan bersama**

Pimpinan dan penengah merangkum semua pendapat dan meminta forum menyetujui secara mufakat. Jika ada perbedaan, diupayakan jalan tengah.

## **Penutupan**

Disampaikan oleh pimpinan sidang dengan kalimat adat seperti:

*"Naia lempu' tomana, de'na sirinna lipu' mupaciri."*

(Artinya: Yang jujur dan adil, tidak akan memermalukan kampung halamannya.)

## **Contoh Isu dan Panduan Diskusi**

Isu: Apakah akun komunitas OSIS boleh memposting konten kritik kebijakan sekolah?

Pertanyaan Pemandu:

1. Apakah kritik tersebut bermanfaat atau malah menimbulkan konflik?
2. Bagaimana menjaga siri' semua pihak dalam menyampaikan aspirasi?
3. Apa bentuk tanggung jawab sibaliparri' dalam mengelola media komunitas?
4. Bagaimana molimbo-limbo bisa digunakan agar kritik membangun solusi?

## **Refleksi Pasca-Simulasi**

Setelah musyawarah berakhir, fasilitator membimbing sesi refleksi dengan pertanyaan seperti:

1. Apa tantangan terbesar saat berdiskusi?
2. Apakah semua suara sudah dihargai dalam forum?
3. Adakah bagian musyawarah yang mencerminkan molimbo-limbo secara nyata?
4. Apa yang bisa diterapkan dari simulasi ini dalam kehidupan digital sehari-hari?

Peserta dapat diminta membuat refleksi tertulis pendek dengan tema: "Saya dan Nilai Musyawarah dalam Era Digital"

### **Penilaian Aktivitas**

Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan portofolio. Aspek penilaian dapat meliputi:

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Partisipasi	Aktif menyampaikan pendapat secara santun
Pemahaman nilai budaya	Mampu mengaitkan <i>Pappasang</i> dengan isu aktual
Etika diskusi	Tidak memotong, tidak menyerang, mendengar
Kemampuan merumuskan keputusan	Ikut menyusun solusi bersama forum
Refleksi pribadi	Mampu menilai diri dan pengalaman diskusi

Simulasi musyawarah berbasis molimbo-limbo bukan sekadar latihan retorika, tetapi media pembelajaran nilai budaya, empati sosial, dan tanggung jawab bersama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat bukan hanya untuk dikenang, melainkan untuk dihidupkan dalam bentuk praktik dialog yang etis dan inklusif, bahkan dalam konteks modern seperti kebijakan digital atau isu komunitas sekolah.

Dengan menerapkan prinsip molimbo-limbo, generasi muda tidak hanya dilatih menjadi warga yang vokal, tetapi juga menjadi pemimpin yang sabar, bijaksana, dan mampu menjaga kehormatan kolektif dalam menyelesaikan konflik sosial.

## **6.3 Proyek Kelas: Kampanye Digital Etis Berbasis Nilai Pappasang**

### **Deskripsi Aktivitas**

Dalam proyek ini, peserta didik diajak untuk menjadi produsen konten digital yang berbudaya, bukan hanya pengguna pasif media sosial. Mereka ditantang untuk merancang dan menyebarkan kampanye digital bertema nilai-nilai Pappasang Mandar yang relevan dengan kehidupan remaja, khususnya dalam konteks etika komunikasi digital, partisipasi sosial, dan tanggung jawab bermedia.

Proyek ini bertujuan untuk memadukan kreativitas, literasi digital, dan kearifan lokal ke dalam satu produk edukatif yang dapat diakses dan berdampak luas di ruang daring.

### **Tujuan Pembelajaran**

- Melatih kemampuan membuat konten digital yang edukatif dan beretika.
- Menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal sebagai sumber nilai.
- Mengembangkan kecakapan abad 21: kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi media.
- Menginternalisasi nilai-nilai Pappasang dalam perilaku sehari-hari, termasuk di media sosial.

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan**

#### **1. Persiapan dan Pemahaman Konsep**

Fasilitator memberikan pengantar tentang nilai-nilai utama Pappasang, misalnya:

- Madoro (kejujuran → anti-hoaks)
- Sipakatau (kesetaraan dan kemanusiaan)

- Malaqbiq (martabat → etika berkomentar)
- Molimbo-limbo (musyawarah → etika diskusi digital)
- Sa'bar (pengendalian diri saat berselancar daring)

Peserta dibagi dalam kelompok kecil (3-5 orang), masing-masing memilih satu nilai utama Pappasang sebagai tema kampanye.

## **2. Produksi Konten**

Setiap kelompok bertugas membuat konten kampanye digital singkat dan menarik yang memenuhi kriteria berikut:

Format:

- Video pendek (TikTok, Instagram Reels, YouTube Shorts), durasi 30-60 detik
- Poster/infografis digital
- Komik strip digital

Isi konten:

- Kutipan asli Pappasang (dalam bahasa Mandar atau terjemahan Indonesia).
- Penjelasan singkat tentang maknanya dalam konteks remaja digital saat ini.
- Ajakkan untuk bertindak (call to action), misalnya: "Berpikir sebelum posting!", "Hormati sesama pengguna!", "Cek dulu sebelum share!"

Ciri khas konten:

- Visual menarik, mudah dipahami.
- Berbahasa positif, santun, dan tidak menggurui.
- Bisa diterima lintas budaya dan agama.

### 3. Publikasi dan Interaksi Digital

Konten disebarakan melalui:

- Akun media sosial resmi sekolah, komunitas OSIS, atau akun kelompok siswa.
- Tagar tematik seperti: #PappasangDigital, #RemajaEtis, #BudayaMandarGoesDigital
- Peserta juga berinteraksi dengan audiens melalui komentar, polling, atau sesi tanya jawab daring (jika memungkinkan), untuk memperluas jangkauan dan efek edukatif kampanye mereka.

### 4. Refleksi dan Evaluasi

Setelah publikasi, setiap kelompok merefleksikan:

- Bagaimana respons dari publik atas kampanye mereka?
- Apa tantangan terbesar dalam mengubah nilai tradisional menjadi pesan digital?
- Apa pelajaran moral dan teknis yang mereka dapatkan?

Output dapat berupa:

- Video refleksi
- Laporan singkat proses pembuatan
- Penilaian mandiri dan antar teman

Contoh Tema Kampanye

<b>Nilai Pappasang</b>	<b>Tema Kampanye Digital</b>	<b>Contoh Judul Konten</b>
<i>Madoro</i>	Cek Fakta dan Anti-hoaks	"Saring Sebelum Sharing: Lempuki Dulu!"
<i>Sipakatau</i>	Hormat pada perbedaan identitas	"Komentar Boleh, Menghina Jangan"

<i>Malaqbiq</i>	Etika berbicara di media sosial	“Bermartabat Itu Gaya!”
<i>Molimbo-limbo</i>	Diskusi sehat di ruang digital	“Musyawarah, Bukan Menyalahkan”
<i>Sa’bar</i>	Pengendalian emosi dalam debat daring	“Marahmu Tak Akan Mengubah Fakta”

### Kriteria Penilaian

<b>Aspek</b>	<b>Kriteria</b>
Relevansi nilai	Nilai <i>Pappasang</i> jelas dan tepat dalam konteks digital
Kualitas pesan	Edukatif, ringkas, dan mudah dipahami
Kreativitas	Visual menarik, unik, dan sesuai dengan platform yang dipilih
Etika komunikasi	Bahasa santun, tidak menyinggung atau memprovokasi
Interaksi digital (opsional)	Respon terhadap komentar atau ajakan partisipasi publik
Refleksi	Kemampuan mengevaluasi proses dan dampak kampanye

Melalui proyek ini, peserta tidak hanya diajak untuk menjadi kreator konten yang sadar nilai, tetapi juga sebagai agen budaya yang memperkenalkan *Pappasang* Mandar ke ruang digital modern. Ketika nilai-nilai seperti *madero*, *sipakatau*, dan *malaqbiq* dibawa ke TikTok atau Instagram, maka batas antara adat dan teknologi tidak lagi saling menegasikan, melainkan saling menguatkan. Ini adalah langkah nyata menuju generasi digital yang berpengetahuan, berkarakter, dan berbudaya. Mereka bukan hanya tahu cara memviralkan konten, tetapi juga tahu mengapa dan untuk siapa konten itu harus berdampak.

## **6.4 Refleksi Pribadi: Siri' dan Tanggung Jawab Bermedia Sosial**

### **Deskripsi Aktivitas**

Aktivitas ini mengajak peserta untuk menyelami pengalaman pribadi dalam bermedia sosial dan mengaitkannya dengan nilai adat siri' anna lokko sebuah prinsip kearifan Mandar yang menempatkan harga diri dan rasa malu sebagai fondasi etika dalam bertindak. Melalui penulisan esai reflektif, peserta diajak untuk berintrospeksi, mengenali dampak tindakannya di ruang digital, dan menyadari bahwa setiap ekspresi publik mencerminkan jati diri dan identitas budaya seseorang.

Peserta akan menulis esai sepanjang 300-500 kata, dengan gaya naratif dan reflektif. Pengalaman yang diangkat bisa bersifat:

- Personal (pengalaman pribadi yang nyata),
- Observasional (melihat teman, kerabat, atau publik figur),
- Fenomenologis (isu viral atau diskursus publik daring yang mengandung pelanggaran atau penjiwaan terhadap siri').

### **Tujuan Pembelajaran**

- Mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif atas perilaku bermedia sosial.
- Menginternalisasi nilai siri' anna lokko sebagai kerangka moral dalam aktivitas digital.
- Membiasakan peserta untuk melihat hubungan antara identitas budaya dan tanggung jawab sosial.

- Melatih kemampuan menulis esai naratif yang menggambarkan pemahaman etik.

### **Pertanyaan Panduan Penulisan**

Peserta dapat memilih dua atau lebih dari pertanyaan berikut sebagai pemandu penulisan:

1. Kapan terakhir kali Anda merasa perlu menjaga harga diri (siri') di media sosial? Apa yang Anda lakukan?
2. Pernahkah Anda melihat konten atau komentar yang menurut Anda merendahkan siri' seseorang atau kelompok?
3. Apa dampak dari konten atau komentar itu terhadap komunitas daring?
4. Jika Anda bisa memutar ulang situasi itu, apa yang akan Anda lakukan berbeda berdasarkan nilai budaya Mandar?
5. Bagaimana pengalaman itu mengubah cara Anda menggunakan media sosial hingga hari ini?

### **Contoh Ilustratif (Sketsa Jawaban Esai)**

"Saya pernah menulis komentar emosional di Instagram yang berisi sindiran terhadap guru saya karena tidak menyetujui kegiatan komunitas kami. Komentar itu kemudian dibagikan ulang oleh beberapa teman dan menjadi pembicaraan. Saya merasa malu ketika melihat wajah guru saya di kelas, dan lebih malu lagi ketika ayah saya memanggil saya untuk bertanya apakah saya lupa bahwa saya membawa nama keluarga. Saat itu saya sadar bahwa saya telah kehilangan siri'. Menurut budaya Mandar, kita tidak hanya menjaga nama diri, tetapi juga nama keluarga dan komunitas. Sejak saat itu, saya belajar untuk berpikir panjang sebelum menulis, dan memilih untuk menyampaikan kritik secara pribadi, bukan di ruang publik.

Nilai malaqbiq dan siri' anna lokko menuntun saya untuk memperbaiki cara saya bersuara di media sosial."

### **Petunjuk Teknis Pelaksanaan**

Waktu Penulisan:

Disarankan 30–45 menit dalam sesi kelas, atau bisa ditugaskan sebagai pekerjaan rumah reflektif.

Format Penulisan:

- Esai naratif-reflektif, bukan argumentatif akademik.
- Ditulis dalam bahasa Indonesia, dapat menyisipkan ungkapan Mandar jika diinginkan.
- Minimal 300 kata, maksimal 500 kata.

Presentasi Opsional:

Beberapa esai terpilih dapat dibacakan atau ditampilkan dalam forum kelas, sebagai sarana berbagi dan membangun empati.

Penilaian (format deskriptif):

- Kejujuran dan kedalaman refleksi.
- Kesesuaian dengan nilai siri' anna lokko.
- Keterkaitan pengalaman dengan ruang digital.
- Upaya mengambil pelajaran dan perubahan perilaku.

### **Integrasi Nilai dalam Pembelajaran**

Nilai siri' anna lokko bukan hanya norma sosial, tetapi juga sistem pengendalian diri dalam tradisi Mandar. Dengan melakukan refleksi berbasis nilai ini, peserta diajak untuk menyadari bahwa:

- Setiap kata di ruang digital adalah cerminan martabat kita.
- Kehormatan bukan milik pribadi saja, tetapi milik komunitas.
- Dunia maya tidak bebas nilai; ia membutuhkan “adat digital” sebagai pijakan moral.

Aktivitas ini juga melatih dimensi meta-kognitif, yaitu kemampuan berpikir tentang pikiran dan tindakan sendiri yang esensial dalam membangun warga digital yang etis dan bertanggung jawab. Refleksi pribadi tentang siri’ dan tanggung jawab digital membantu peserta menemukan hubungan antara budaya dan teknologi, antara nilai tradisi dan tantangan modernitas. Dalam ruang yang bebas dan kadang brutal seperti media sosial, kesadaran atas harga diri dan kehormatan menjadi penopang utama perilaku yang manusiawi.

Melalui latihan seperti ini, pendidikan politik digital berbasis budaya tidak hanya membentuk pengguna internet yang cerdas, tetapi juga warga yang santun, introspektif, dan berakar pada nilai-nilai leluhur. Mereka tidak hanya tahu bagaimana menulis, tetapi juga tahu kapan harus diam, kapan harus bicara, dan bagaimana menjaga kehormatan dalam setiap tindakan digital.

# BAB VII PENUTUP

## 7.1 Kesimpulan

Modul ini berangkat dari keyakinan bahwa warisan nilai budaya lokal seperti Pappasang Mandar bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga aset moral dan intelektual yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan politik modern. Melalui sembilan sikap prinsip orang Mandar *madoro*, *sipakainga*, *malaqbiq*, *ramah tamah*, *sa'bar*, *sibaliparri*, *sipakatau*, *molimbo-limbo*, dan *siri' anna lokko* kita menemukan basis etik dan filosofis yang kaya untuk membentuk karakter generasi muda yang berbudaya, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial-politik.

Dalam era digital, generasi muda menghadapi tantangan sekaligus peluang. Tantangan berupa derasnya arus informasi, hoaks, ujaran kebencian, dan ketegangan identitas; dan peluang berupa ruang partisipasi yang lebih terbuka, akses terhadap kebijakan publik, serta keterlibatan dalam diskursus demokrasi. Modul ini hadir sebagai jembatan untuk memanfaatkan kekuatan budaya lokal dalam merespons tantangan dan memaksimalkan peluang tersebut.

Dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari baik dalam dunia nyata maupun digital. Pendidikan politik yang berakar pada budaya seperti ini diharapkan mampu melahirkan warga negara yang kritis sekaligus beretika.

## **7.2 Evaluasi Pembelajaran**

Untuk menilai efektivitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pappasang dalam konteks politik digital, modul ini menyediakan beberapa instrumen evaluasi, di antaranya:

1. Tes tertulis berbasis studi kasus: Menguji kemampuan peserta dalam menafsirkan nilai Pappasang terhadap isu-isu politik aktual.
2. Portofolio aktivitas: Menilai proyek kampanye digital, simulasi musyawarah, dan hasil refleksi pribadi peserta.
3. Penilaian sikap: Melalui observasi selama diskusi dan kegiatan, menilai sikap kolaboratif, penghormatan terhadap pendapat, dan kesantunan komunikasi.
4. Self-assessment: Peserta merefleksikan sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari memengaruhi perilaku bermedia sosial dan pandangan politik mereka.

Evaluasi dilakukan secara holistik dan bertahap, dengan mengedepankan pertumbuhan nilai dan karakter, bukan hanya kognisi.

## **7.3 Rekomendasi Pengembangan Modul Lanjutan**

Agar modul ini semakin efektif dan berkelanjutan, berikut beberapa rekomendasi pengembangannya:

- Integrasi kurikulum muatan lokal: Modul ini dapat diadaptasi sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah-sekolah wilayah Mandar atau digunakan secara nasional dalam konteks pendidikan multikultural.
- Digitalisasi materi ajar: Modul ini perlu dikembangkan ke dalam bentuk e-learning atau aplikasi mobile agar lebih mudah diakses generasi muda.
- Kolaborasi lintas sektor: Melibatkan lembaga adat, tokoh budaya, organisasi kepemudaan, dan pemerintah

daerah dalam penyusunan dan penerapan modul lanjutan.

- Penelitian tindak lanjut: Modul ini dapat menjadi dasar untuk penelitian tindakan kelas, etnopedagogi, atau pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
- Replikasi ke budaya lain: Model pendekatan nilai seperti ini dapat diterapkan pada budaya lokal lain di Indonesia dengan penyesuaian konteks.

### **Penutup Akhir**

Sebagai penutup, mari kita renungkan kembali satu kutipan dari Pappasang:

*“Naia tauq, muppakalabbiri adaq, mupakatongang lempu’, mupakasiri’ iamo mupakatau.”*

Artinya: Dialah manusia sejati, yang berjalan dalam adat, hidup dalam kejujuran, dan menjaga harga diri serta memanusiaikan orang lain.

Pendidikan politik berbasis budaya lokal seperti ini bukan hanya melahirkan pemilih cerdas, tetapi juga manusia yang utuh: memiliki kesadaran budaya, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral dalam membangun masa depan bangsa.

## Daftar Pustaka

- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT.
- Andi, M. A. (1993). *Lontara' Mandar: Petuah dan Ajaran Leluhur*. Makassar: Pustaka Adat Mandar.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gunawan, H. (2020). *Literasi Digital dan Politik Post-truth di Kalangan Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge: MIT Press.
- Hamid, A. R. (2008). *Pappasang To Mandar: Refleksi Nilai Budaya dalam Kehidupan Sosial*. Polewali: Yayasan Budaya Sulawesi Barat.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Panduan P5*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kominfo. (2020). *Laporan Tahunan Pengendalian Hoaks*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

- Lim, M. (2020). *Digital Politics and Online Activism in Southeast Asia*. London: Routledge.
- Rahim, A. (2011). *Kebudayaan Mandar dan Identitas Lokal*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 9-20.
- Shirky, C. (2010). *Cognitive Surplus: Creativity and Generosity in a Connected Age*. New York: Penguin Press.
- Sutarjo, Y. (2017). Etnopedagogi: Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 217-229.
- Syahrir, M. (2017). *Musyawah Adat dan Kepemimpinan dalam Tradisi Mandar*. Mamuju: Balai Adat Mandar.
- UNESCO. (2019). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2019). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy in Education: Theoretical and Practical Approaches*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Ethics of Artificial Intelligence and Digital Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Social Participation and Civic Engagement in the Digital Age*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.
- We Are Social & Meltwater. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/>

Zainuddin, A. U. (2007). Adat dan Pemerintahan di Mandar.  
Polewali: Lembaga Kajian Budaya Mandar.